



**PENGARUH PERKEBUNAN KOPI RAKYAT TERHADAP KEHIDUPAN
EKONOMI, SOSIAL, DAN LINGKUNGAN MASYARAKAT
DESA SALAK KECAMATAN RANDUAGUNG
KABUPATEN LUMAJANG
2004 - 2013**

SKRIPSI

Oleh
ALEN MARTANINGTIAS
NIM. 100110301020

**JURUSAN ILMU SEJARAH
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**PENGARUH PERKEBUNAN KOPI RAKYAT TERHADAP KEHIDUPAN
EKONOMI, SOSIAL, DAN LINGKUNGAN MASYARAKAT
DESA SALAK KECAMATAN RANDUAGUNG
KABUPATEN LUMAJANG
2004 - 2013**

SKRIPSI

Skripsi diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Ilmu Sejarah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

ALEN MARTANINGTIAS

NIM. 100110301020

**JURUSAN ILMU SEJARAH
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS JEMBER**

2015

MOTTO

Siapapun yang menempuh suatu jalan untuk mendapatkan ilmu, maka Allah akan memberikan kemudahan jalannya menuju Syurga.

(H.R Muslim)

Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh.

(Confusius)

Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil. Kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik.

(Evelyn Underhill)

PERSEMBAHAN

Karya ini sebagai persembahkan untuk :

1. Ibunda tercinta Estuningsih dan Ayahanda tercinta Djoko Usmanto yang telah sepenuh hati memberikan kasih sayang, perhatian, pengorbanan serta do'a yang tulus dan ikhlas dipanjatkan setiap hari dari kecil hingga sekarang,
2. Alm. Robby Kurniawan, adik tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, dan selalu menemani penulis selama 17 tahun ini,
3. Keluarga besar yang selalu memberikan dukungan dan semangat untuk mencapai keberhasilan,
4. Masyarakat Desa Salak Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang,
5. Almamater tercinta,

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alen Martaningtias

NIM : 100110301020

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pengaruh Perkebunan Kopi Rakyat Terhadap Kehidupan Ekonomi , Sosial, dan Lingkungan Masyarakat Desa Salak Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang 2004-2013” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 2015

Yang menyatakan,

Alen Martaningtias

NIM. 100110301020

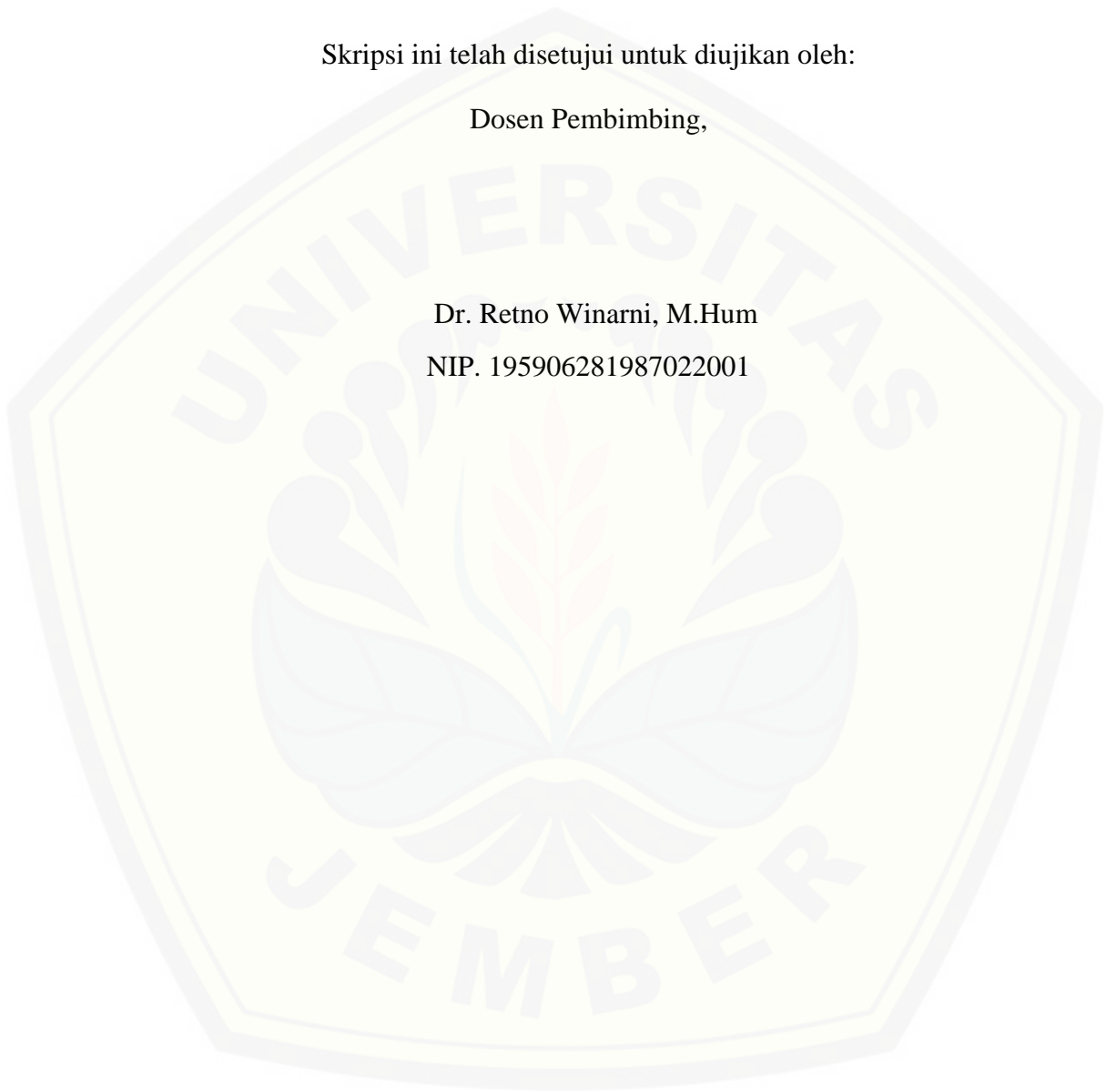
PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan oleh:

Dosen Pembimbing,

Dr. Retno Winarni, M.Hum

NIP. 195906281987022001



PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh

Panitia penguji Skripsi Program Strata 1 Jurusan Sejarah Fakultas Sastra
Universitas Jember

Pada hari :

Tanggal :

Ketua,

Dr. Retno Winarni, M.Hum

NIP. 195906281987022001

Anggota 1,

Anggota 2,

Dr. Eko Crys Endrayadi, M. Hum

NIP. 197108251999031001

Dra. Dewi Salindri, M. Si

NIP. 19621106198802200

Mengesahkan

Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember

Dr. Hairus Salikin, M. Ed.

NIP. 196310151989021001

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT atas kuasaNya dan limpahan berkah, serta karuniaNya, sehingga skripsi dengan judul *Pengaruh Perkebunan Kopi Rakyat Terhadap Kehidupan Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan Masyarakat Desa Salak Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang 2004-2013* dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi merupakan karya ilmiah yang disusun secara mandiri oleh mahasiswa di akhir masa studinya. Penulis sebelumnya telah melakukan beberapa kali diskusi dengan para dosen dan rekan mahasiswa, dan ekspolarasi sumber yang akhirnya menetapkan topik perkembangan perkebunan Kopi Rakyat sebagai tema skripsi.

Penyusunan skripsi ini akhirnya selesai karena tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M. Ed., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember,
2. Drs. Nawiyanto, M. A., Ph. D, selaku Ketua Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember,
3. Dra. Latifatul Izzah M. Hum, selaku dosen pembimbing akademik yang sudah memberikan banyak bimbingan kepada penulis,
4. Dr. Retno Winarni, M. Hum., selaku pembimbing yang sudah membimbing dan mengarahkan penulis tanpa lelah, terimakasih telah bersedia mencurahkan waktunya,
5. Dr. Eko Crys Endrayadi, M. Hum, selaku penguji 1 yang telah memberi saran, masukan, serta motivasi kepada penulis,
6. Dra. Dewi Salindri, M. Si, selaku penguji 2 yang telah meluangkan banyak waktu serta memberi saran dan semangat kepada penulis,

7. Segenap dosen dan staf Jurusan Sejarah atas segala bantuan, informasi dan pelayanan selama penulis menjadi mahasiswa Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember,
8. Keluarga besar dirumah Bapak Adi Tomo yang selalu ada untuk menyemangati dan mendo'akan penulis,
9. Teman-teman sejarah 2010, Kunto, Ria, Ta'ul, Joko, Hudi, Dhani, Dofi, Yondi, Teguh, Rendy, Denik, Nurman, Elya, Murni, Budi, Sidik, Hisyam, Anggara, Iyut, Munir, Uli, Mamik, Bibah, Iyan, David, Agus yang telah banyak memberikan semangat, bantuan, informasi dan pengalamannya kepada penulis,
10. Terima kasih kepada keluarga besar Kantor Perkebunan yang telah banyak membantu penulis dalam memperoleh sumber,
11. Terima kasih kepada Pak Tatang Kasiharta, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menemani penulis ke tempat penelitian,
12. Terima kasih kepada Kepala Desa Salak dan segenap jajarannya yang telah mengizinkan penulis melaksanakan penelitian di Desa Salak,
13. Terima kasih kepada keluarga Pak Djuali, Pak Djunaedi, Pak Bambang dan Pak Misra'i yang telah banyak membantu penulis memperoleh data,
14. Terima kasih kepada keluarga besar Perhutani Lumajang, yang telah membantu mencarikan sumber untuk penulis,
15. Keluarga besar GMNI Komisariat Sastra yang telah memberikan ilmu berorganisasi dan pengalaman kepada penulis,
16. Teman-teman HMJ BKMS, terimakasih atas pengalaman yang telah diberikan;
17. Kakak-kakak Angkatan 2007, Angkatan 2008 dan Angkatan 2009, yang telah memberikan arahan, dukungan serta nasehat kepada penulis;
18. Terima kasih juga kepada teman – teman Sejarah Angkatan 2011, yang telah menjadi teman sharing penulis,
19. Keluarga kosan Jawa IV B 21A, Titin Dewi Kusuma A., Rezka Noventa R., Reviasanti Aprilia R., Rani Wuri P., Endah Kusuma N., dan Halimatus

Annisa yang selalu menemani, menghibur serta memberi semangat kepada penulis,

20. Sahabatku Qurrota A'yunina dan Marta Windasari, terimakasih selama ini telah menjadi sahabat terbaikku yang mengerti, memahami dan menjadi tempat berkeluh kesah;
21. Segenap informan yang telah terlibat wawancara dalam menyelesaikan skripsi ini;
22. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa disebut satu persatu.

Demi kesempurnaan karya ilmiah ini, penulis berharap dan membuka ruang seluas-luasnya terhadap kritik dan saran dari semua pihak. Semoga tulisan ini bermanfaat.

Jember, 2015

Penulis

Alen Martaningtias

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR ISTILAH	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
RINGKASAN	xx
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Manfaat	8
1.4 Ruang Lingkup	9
1.5 Tinjauan Pustaka	10
1.6 Pendekatan dan Kerangka Teori	13
1.7 Metode Penelitian	14
1.8 Sistematika Penulisan	16
BAB 2 KEADAAN UMUM PERKEBUNAN KOPI RAKYAT	18
2.1 Kondisi Geografis	18
2.2 Kondisi Demografis	25

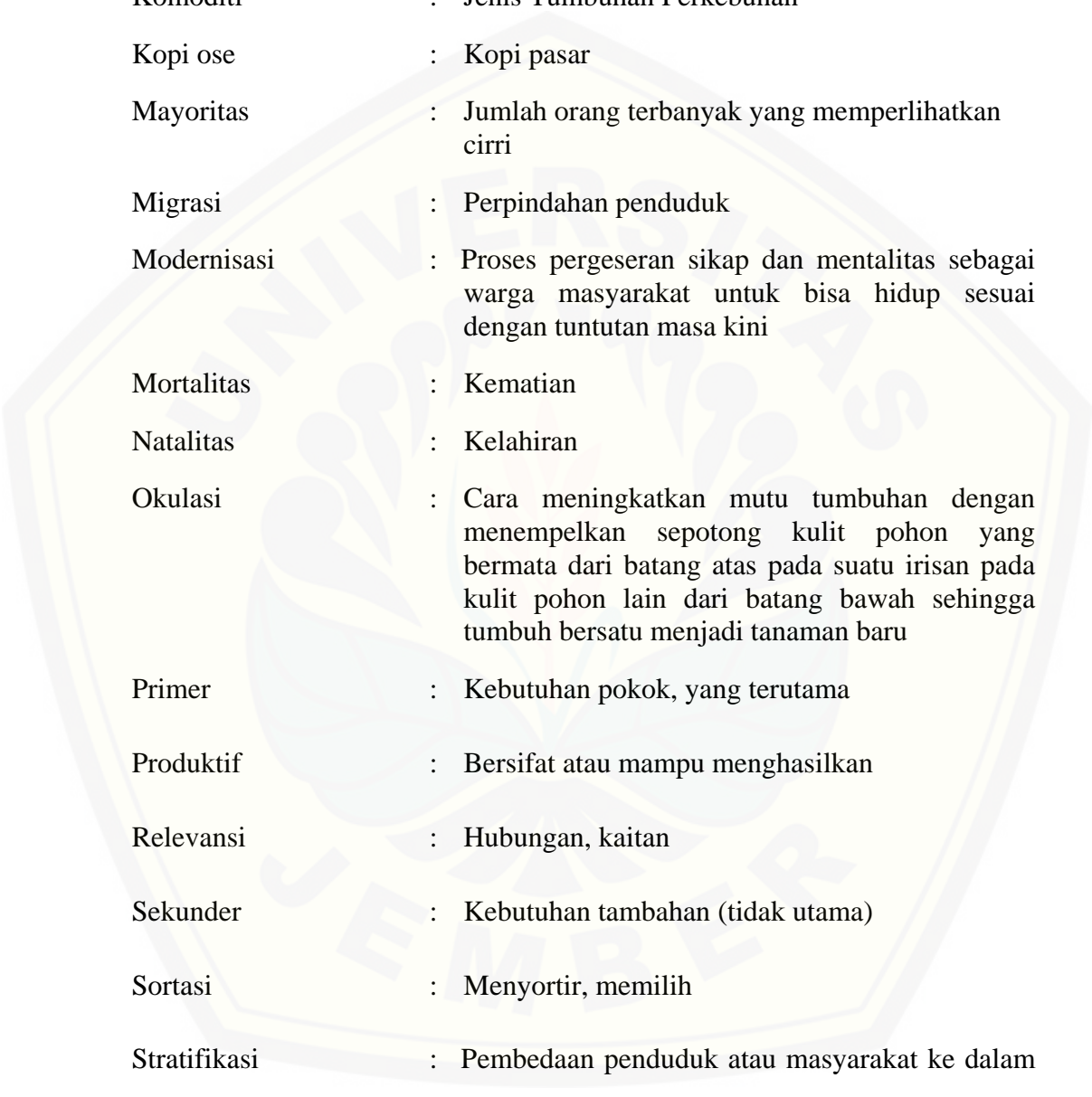
2.3 Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat	31
2.4 Perkebunan Kopi Rakyat Sebelum Tahun 2004	36
BAB 3 PERKEMBANGAN DAN DAMPAK PERKEBUNAN KOPI RAKYAT TERHADAP MASYARAKAT DESA SALAK	43
3.1 Jenis Kopi, Sistem Budidaya Kopi, dan Tenaga Kerja	43
3.2 Produksi dan Pemanenan Kopi Rakyat	54
3.3 Pengolahan Kopi	56
3.4 Pemasaran	61
3.5 Peranan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH)	64
3.6 Dampak Perkebunan Kopi Rakyat Terhadap Masyarakat	68
3.6.1. Dampak Ekonomi	68
3.6.2. Dampak Sosial	71
3.6.3. Dampak Terhadap Lingkungan	74
BAB 4 KESIMPULAN	77
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	84

DAFTAR SINGKATAN

ABRI	: Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
APBD	: Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
BKPH	: Badan Kesatuan Pemangkuan Hutan
Dpl	: Diatas permukaan laut
KB	: Keluarga Berencana
KPH	: Kesatuan Pemangkuan Hutan
KSKPH	: Kepala Sub Kesatuan Pemangkuan Hutan
LMDH	: Lembaga Masyarakat Desa Hutan
MDH	: Masyarakat Desa Hutan
MI	: Madrasah Ibtidaiyah
MTS	: Madrasah Tsanawiyah
PBS	: Perkebunan Besar Swasta
PHBM	: Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
PT	: Perseroan Terbatas
PTPN	: Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara
PR	: Perkebunan Rakyat
RPH	: Resort Polisi Hutan
SDM	: Sumber Daya Manusia
SDH	: Sumber Daya Hutan
SLPHT	: Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
TBM	: Tanaman Belum Menghasilkan
TM	: Tanaman menghasilkan
TT / R	: Tanaman Tua / Rusak
UMR	: Upah Minimum Regional
VOC	: Vereenigde Oost Indische Compagnie

DAFTAR ISTILAH

Anorganik	: Bahan – bahan yang terdiri atas elemen – elemen yang meliputi air, gas, asam dan mineral kecuali karbon
Budidaya	: Usaha yang menghasilkan sesuatu yang baik dan menguntungkan
<i>Coffea Arabica</i>	: Kopi Arabika
<i>Coffea Liberica</i>	: Kopi Liberika
Demografi	: Ilmu Pengetahuan tentang susunan, jumlah dan perkembangan penduduk
Domisili	: Tempat kediaman yang sah dari seseorang
Ekspor	: Pengiriman barang dagangan ke luar negeri
Eksportir	: Pengekspor
Erosi	: Pengikisan permukaan bumi oleh tenaga yang melibatkan pengangkatan benda – benda seperti air mengalir, es, angin, dan gelombang atau arus
Fermentasi	: Peragian
Fertilitas	: Pembuahan
Fotosintesis	: Pemanfaatan energi cahaya matahari (cahaya matahari buatan) oleh tumbuhan berhijau daun atau bakteri untuk mengubah karbondioksida dan air menjadi karbohidrat
Geografi	: Ilmu tentang permukaan bumi, iklim, penduduk, flora, fauna serta hasil yang diperoleh dari bumi
Geologi	: Ilmu tentang komposisi, struktur dan sejarah bumi
<i>Hemileia Vastatrix</i>	: Penyakit Karat Daun
Historiografi	: Penulisan Sejarah
Inovasi	: Pemasukan atau pengenalan hal – hal yang baru
Institusi	: Gedung tempat diselenggarakannya kegiatan



	perkumpulan atau organisasi
<i>Java coffee</i>	: Kopi dari Jawa
Kolektivitas	: Perihal (keadaan) kolektif
Komoditi	: Jenis Tumbuhan Perkebunan
Kopi ose	: Kopi pasar
Mayoritas	: Jumlah orang terbanyak yang memperlihatkan cirri
Migrasi	: Perpindahan penduduk
Modernisasi	: Proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini
Mortalitas	: Kematian
Natalitas	: Kelahiran
Okulasi	: Cara meningkatkan mutu tumbuhan dengan menempelkan sepotong kulit pohon yang bermata dari batang atas pada suatu irisan pada kulit pohon lain dari batang bawah sehingga tumbuh bersatu menjadi tanaman baru
Primer	: Kebutuhan pokok, yang terutama
Produktif	: Bersifat atau mampu menghasilkan
Relevansi	: Hubungan, kaitan
Sekunder	: Kebutuhan tambahan (tidak utama)
Sortasi	: Menyortir, memilih
Stratifikasi	: Pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas -kelas secara bertingkat atas dasar kekuasaan, hak – hak istimewa dan prestise
Tersier	: Termasuk dalam kebutuhan mewah

Varietas : Kelompok atau jenis atau spesies tanaman yang dapat dibedakan dengan kelompok lain berdasarkan sifat

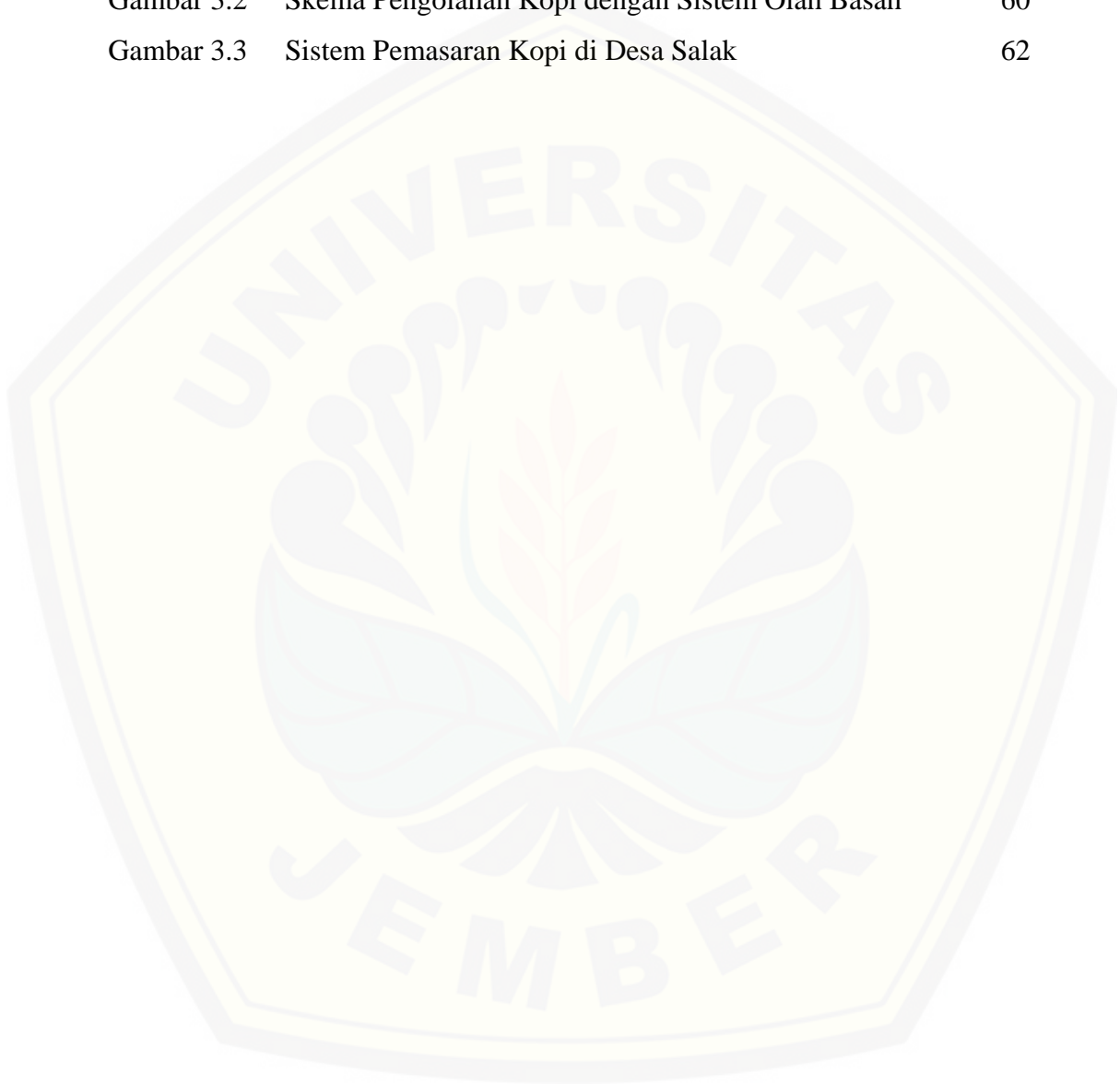


DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Halaman
Tabel 2.1	Wilayah Administratif Kecamatan Randuagung Tahun 1996	23
Tabel 2.2	Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Lumajang Tahun 1998	27
Tabel 2.3	Pendidikan di Kecamatan Randuagung Tahun 1997-1999	29
Tabel 2.4	Jumlah Penduduk Desa Salak Kecamatan Randuagung Tahun 1994-1996	29
Tabel 2.5	Luas Tanah Desa Salak Menurut Penggunaannya 1999	30
Tabel 2.6	Pengelompokkan Penduduk Desa Salak Berdasarkan Usia Tahun 2000	31
Tabel 2.7	Jumlah Penduduk Desa Salak Menurut Jenis Pekerjaan Tahun 2005	33
Tabel 2.8	Lokasi Kerjasama Perkebunan Kopi Rakyat Desa Salak	41
Tabel 3.1	Perbedaan Kopi Arabika dan Robusta	48
Tabel 3.2	Produksi Kopi Desa Salak Tahun 2004 – 2013	64
Tabel 3.3	Kepengurusan LMDH Tahun 2004 – 2012	66
Tabel 3.4	Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Randuagung Tahun 2010 – 2012	72

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul Gambar	Halaman
Gambar 3.1	Skema Pengolahan Kopi dengan Sistem Olah Kering	60
Gambar 3.2	Skema Pengolahan Kopi dengan Sistem Olah Basah	60
Gambar 3.3	Sistem Pemasaran Kopi di Desa Salak	62



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran A	Surat Tugas	84
Lampiran B	Surat Permohonan Izin Mencari Data ke Bankesbangpol	85
Lampiran C	Surat Rekomendasi Bankesbangpol	86
Lampiran D	Surat Permohonan Izin Mencari Data ke Kantor Perkebunan Lumajang	87
Lampiran E	Dokumentasi	88
Lampiran F	Surat Keterangan dan Manuskrip Wawancara	91
Lampiran G	Peta Kerjasama Pengelolaan Lahan Kopi	106
Lampiran H	Peta Kecamatan Randuagung	108
Lampiran I	Peta Kabupaten Lumajang	109

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang Pengaruh Perkebunan Kopi Rakyat Terhadap Kehidupan Ekonomi, Sosial dan Lingkungan Masyarakat Desa Salak Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang 2004-2013. Permasalahan dalam skripsi ini adalah (1) Apa yang melatarbelakangi adanya perkebunan kopi rakyat di Desa Salak Kecamatan Randuagung? (2) Bagaimana perkembangan perkebunan kopi rakyat di Desa Salak dari tahun 2004-2013? (3) Bagaimana pengaruh perkebunan kopi rakyat terhadap kehidupan ekonomi sosial dan lingkungan masyarakat di Desa Salak Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan tahapan-tahapan pemilihan topik, heuristik, kritik sumber (kritik ekstern dan kritik intern), interpretasi dan historiografi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perubahan sosial. Pengaruh adanya perkebunan kopi rakyat terhadap masyarakat di Desa Salak yaitu mencakup dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Pengaruh dalam bidang ekonomi yaitu menciptakan lapangan pekerjaan dan berdampak positif untuk perekonomian masyarakat Desa Salak untuk menunjang kebutuhan sehari – hari. Di bidang sosial, adanya peningkatan jumlah fasilitas pendidikan baik formal maupun non formal, dan di bidang lingkungan adanya perkebunan kopi rakyat dapat mengurangi erosi, menambah kesuburan tanah, dan tidak ada lagi kebakaran hutan ataupun penebangan liar.

Kata Kunci: Desa Salak, Pengaruh Ekonomi-Sosial-Lingkungan, Perkebunan

ABSTRACT

This thesis discusses The Influence of Smallholder Coffee Plantation on the Economy, Social, and Environment of Salak Villagers, Randuagung District, Lumajang Regency in 2004 - 2013. The problems in this thesis are (1) What prompted the existence of smallholder coffee plantation in Salak Village, Randuagung District? (2) How was the development of smallholder coffee plantation in Salak Village during 2004-2013? (3) What was the influence of smallholder coffee plantation on social-economic life and environment of the community of Salak Village, Randuagung District, Lumajang Regency? The research used historical method applying the following stages: selection of topics, heuristics, criticism of sources (external criticism and internal criticism), interpretation and historiography. The theory used in this research was the theory of social change. The existence of smallholder coffee plantation influences the life of community of Salak Village including their economy, their social life and their environment. The influence relating to economy was the availability of job vacancy which supported the fulfillment of daily needs. In social sector, the existence of smallholder coffee plantation increased the number of facilities in both formal and non-formal education. In addition, in the field of environment, smallholder coffee plantations could reduce erosion, increase soil fertility, and terminate forest fire or illegal logging.

Keywords: Salak Village, Economic - Social - Environment Influence, Plantation

RINGKASAN

Pengaruh Perkebunan Kopi Rakyat Terhadap Kehidupan Ekonomi, Sosial dan Lingkungan Masyarakat Desa Salak Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang 2004 - 2013; Alen Martaningtias; 100110301020; 2015; xx- 79 halaman; Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember

Skripsi ini membahas tentang Pengaruh Perkebunan Kopi Rakyat Terhadap Kehidupan Ekonomi, Sosial dan Lingkungan Masyarakat di Desa Salak Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang 2004 - 2013. Permasalahan yang dikaji adalah apa yang melatarbelakangi adanya perkebunan kopi rakyat di Desa Salak Kecamatan Randuagung, bagaimana perkembangan perkebunan kopi rakyat di Desa Salak dari tahun 2004 – 2013, serta pengaruh perkebunan kopi rakyat terhadap kehidupan sosial-ekonomi dan lingkungan masyarakat di Desa Salak Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang.

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui apa saja yang melatarbelakangi adanya perkebunan kopi tersebut, bagaimana perkembangan perkebunan kopi rakyat, serta pengaruh perkebunan kopi rakyat terhadap masyarakat di Desa Salak.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah dengan tahapan-tahapan pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Tulisan ini menggunakan pendekatan sosiologi ekonomi, yang digunakan untuk menganalisis tentang permasalahan yang ada di lapangan, yaitu untuk mengkaji sejarah adanya perkebunan rakyat yang ada di Desa Salak Kecamatan Randuagung serta perkembangannya yang tentunya berkaitan erat dengan permasalahan produksi, distribusi dan para pekerja dari penduduk Desa Salak, serta untuk mengkaji pengaruh perkebunan kopi rakyat terhadap perkembangan ekonomi, sosial dan lingkungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembukaan perkebunan kopi rakyat di Desa Salak berpengaruh terhadap kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan perkebunan. Keberadaan

perkebunan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sehingga membantu perekonomian masyarakat sekitar perkebunan.

Perkebunan kopi rakyat di Desa Salak terus mengalami perkembangan yang membuat masyarakatnya menjadi lebih kreatif untuk meningkatkan penghasilan mereka. Usaha- usaha yang terus dikembangkan oleh masyarakat Desa Salak berdampak pada peningkatan taraf hidup yang lebih baik. Perkembangan perkebunan kopi tersebut juga tidak lepas dari bantuan pemerintah Kabupaten Lumajang, yaitu melalui program penyuluhan yang dilakukan oleh Kantor Perkebunan Kabupaten Lumajang. Penyuluhan tersebut dapat membantu petani kopi untuk mengetahui cara yang tepat dalam pemeliharaan tanaman kopinya supaya mendapat hasil yang baik.

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi pertama kali masuk ke Indonesia pada tahun 1696, hal tersebut merupakan anjuran dari Nicolass Witsen (Walikota Amsterdam) dan Andriaan van Ommen (Komandan Tentara Belanda di Malabar, India). Jenis kopi yang pertama kali ditanam yaitu Arabika yang dimasukkan ke Indonesia dari Kananur, Malabar, India. Willem van Outshoorn (Gubernur Jenderal VOC) menganjurkan untuk menanam kopi tersebut di Perkebunan Kedawoeng, dekat Batavia (Jakarta). Namun, penanaman kopi tersebut gagal dikarenakan adanya gempa bumi dan banjir.

Usaha untuk mengembangkan tanaman kopi di Indonesia tidak berhenti karena kejadian tersebut, karena pada tahun 1699 Gubernur Jenderal Hendrik Zwaardeckroon memasukkan lagi bibit Kopi Arabika dari Malabar, kemudian ditanam dan berhasil tumbuh di perkebunan Bifara Cina (yang sekarang Bidara Cina), Cornelis (sekarang Jatinegara), dan Kampung Melayu (semuanya di Jakarta), dan, Sukabumi, serta Sudimara (di Jawa Barat). Dari perkebunan – perkebunan itulah Kopi Arabika yang selanjutnya menyebar ke berbagai tempat di Indonesia.¹ Kopi Arabika lebih dikenal dengan sebutan *Java Coffee* atau Kopi

¹ Soetanto Abdoellah, “Perkembangan Perkopian Indonesia 1696-2002”, dalam *Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia*, (Jember: Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2000), hlm. 146.

Jawa.² Kopi merupakan salah satu komoditi yang dapat menguntungkan bukan hanya di Indonesia tetapi di pasar dunia. Nilai ekspor kopi jauh lebih tinggi, bahkan menjadi barang dagangan yang sangat menguntungkan daripada tanaman perkebunan lain.³

Sampai dengan tahun 1874, Kopi Arabika (*Coffea Arabica*) merupakan satu – satunya kopi yang ditanam di Indonesia dan semuanya di dataran rendah (kurang dari 1000 m di atas permukaan laut). Namun, pada tahun 1878 timbul penyakit karat daun (*Hemileia Vastatrix*) pada tanaman kopi yang disebabkan oleh adanya jamur yang dapat merusak pertumbuhan tanaman kopi, serta dapat menimbulkan kerugian yang cukup besar. Berbagai cara telah dilakukan untuk menuntaskan permasalahan tersebut, namun tidak ada yang dapat berhasil menuntaskannya. Pada tahun yang sama, didatangkan kopi jenis Liberika (*Coffea Liberica*) dari Liberia dengan harapan jenis kopi ini dapat tahan dari penyakit karat daun, tetapi pada kenyataannya kopi jenis Liberika juga rentan terkena penyakit tersebut sehingga gagal, selain itu jenis kopi ini juga memiliki rendemen rendah (hanya 10%, sedangkan Kopi Arabika sekitar 17%). Karena alasan tersebut menyebabkan jenis Kopi Liberika tidak dapat dikembangkan lebih lanjut.⁴ Oleh sebab itu, sejak tahun 1900 mulai dikembangkan kopi jenis Robusta untuk menggantikan kopi yang telah rusak itu.

Tanaman kopi jenis Robusta lebih tahan dari penyakit karat daun, sehingga jenis kopi Robusta ini dapat dikembangkan dengan baik. Sejak Kopi Robusta dibudidayakan, maka terjadi perubahan bahkan akhirnya Kopi Robusta mampu menggeser kedudukan Kopi Arabika sebagai tanaman utama.

Kopi Arabika dan Kopi Robusta, merupakan 2 jenis kopi yang berbeda yang dapat berkembang dengan baik di Indonesia dan memiliki nilai ekonomis serta dapat diperdagangkan secara komersial dalam perdagangan kopi di

² Pudji Rahardjo, *Kopi :Panduan Budi Daya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*,(Jakarta: Penebar Swadaya,2013), hlm. 12.

³ Anne Booth. Dkk, *Sejarah Ekonomi Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 217.

⁴ Soetanto Abdoellah, *op.cit.*, hlm. 147.

Indonesia ataupun Internasional.⁵ Tanaman kopi yang dibudidayakan dengan baik di Indonesia didominasi oleh jenis kopi Robusta. Bahkan kopi Robusta ini menguasai lahan sehingga mencapai 90% dan sisanya ditanami jenis kopi Arabika.⁶ Kopi Robusta dapat menguasai lahan dikarenakan kopi jenis ini, mempunyai syarat yang lebih ringan dari Arabika baik ketinggian, iklim maupun jenis tanahnya.⁷ Kopi Robusta dapat tumbuh di ketinggian di bawah 1.000 m dpl (700 m dpl – 800 m dpl), sedangkan kopi jenis Arabika dapat tumbuh di lahan cukup sulit dijangkau yang umumnya dapat tumbuh di daerah dataran tinggi pada ketinggian 1.000 m dpl atau lebih.

Salah satu provinsi di Indonesia penghasil kopi di Indonesia yang cukup besar adalah Provinsi Jawa Timur. Pada awalnya, penanaman bibit kopi di Jawa Timur diprakarsai oleh Tuan Rauws, Sekretaris Dewan Direksi Cultuur Mij Soember Agoeng pada tahun 1900, yang berkantor di s'Gravenhage. Bibit kopi didatangkan dan untuk ditanam di Kebun Soember Agoeng, sebelah tenggara Kota Malang, Jawa Timur. Dari daerah Malang, tanaman kopi menyebar ke berbagai daerah di Jawa Timur terutama daerah Kabupaten Lumajang, Pasuruan, dan Probolinggo.⁸

Perkebunan kopi di Indonesia diusahakan oleh 3 pihak, yaitu Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara (PTPN), Perkebunan Besar Swasta (PBS), dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkebunan Rakyat merupakan perkebunan yang banyak diusahakan bukan hanya di Jawa Timur, tetapi juga di Indonesia. Hal ini dapat dilihat bahwa pada tahun 1955 Perkebunan Rakyat tercatat mencapai luas 148.000 ha, sementara Perkebunan Besar hanya berkisar pada 47.100 ha. Sejak tahun 1955 tersebut, perkembangan luas areal Perkebunan Rakyat makin besar bila dibanding dengan perkebunan besar yang ukurannya relatif tetap, bahkan

⁵ Soetanto Abdoellah, *loc. cit.*

⁶ Pudji Rahardjo, *loc. cit.*

⁷ N. D. Retnandari dan Moeljarto Tjookrowinoto, *Kopi: Kajian Sosial – Ekonomi* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 81.

⁸ Soetanto Abdoellah, *op. cit.*, hlm.147.

mengalami penurunan. Misalnya, tahun 1961 luas Perkebunan Rakyat meningkat dari 148.000 ha menjadi 240.300 ha sedangkan, Perkebunan Besar turun dari 47.100 ha menjadi 46.700 ha.⁹

Menurut Ucu Sumirat dalam makalahnya yang berjudul “*Revitalisasi Pada Aspek Budidaya Untuk Meningkatkan Produktivitas Kopi Indonesia*”¹⁰ perkembangan kopi di Indonesia yaitu:

“Kondisi terkini, data dari Direktorat Jenderal Perkebunan disebutkan bahwa luas areal kopi di Indonesia pada tahun 1980 telah mencapai 707.464 ha dengan produksi mencapai 294.973 ton. Pertanaman kopi di Indonesia hanya sebagian kecil saja diusahakan oleh perkebunan besar negara dan swasta dengan jumlah tidak lebih dari 5% luas total kopi sehingga peran perkebunan rakyat menjadi sangat menentukan dalam perkembangan produksi kopi Indonesia”.

Selain dapat menambah pemasukan negara, kopi juga merupakan tanaman perkebunan yang dapat dibudidayakan oleh rakyat dan menjadi sumber pendapatan bagi sebagian petani yang ada di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya petani yang membudidayakan tanaman kopi. Bagi keluarga petani, kopi merupakan semacam tabungan untuk berjaga-jaga apabila keluarga tani memerlukan pemenuhan kebutuhan sekunder atau keperluan mendadak.¹¹ Petani dalam mengelola usaha taninya, berpegang pada “*Safety Philosophy*”. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat 3 hal yang dilakukan petani, yaitu: Pertama, dengan penanaman pola *intercropping* walaupun petani mengetahui bahwa hasil yang akan dicapai lebih rendah, tetapi dengan cara yang ini petani dapat menjamin stabilitas pendapatan. Kedua, bila terjadi penurunan harga, petani berusaha menaikkan produksinya. Bagi petani berlaku apa yang dikenal dengan etika

⁹ *Ibid.*, hlm. 104.

¹⁰ Ucu Sumirat, “*Revitalisasi Pada Aspek Budidaya Untuk Meningkatkan Produktivitas Kopi Indonesia*”, dalam *Makalah* yang disampaikan pada acara Seminar Kopi untuk Kesejahteraan Nasional, dalam rangka Dies Natalis 49 Tahun Universitas Jember, 2 Nov. 2013.

¹¹ N. D. Retnandari dan Moeldjarto Tjookrowinoto. *op. cit.*, hlm. 66.

subsistensi.¹² Taraf hidup yang subsisten mendorong untuk mempertahankan pendapatan dengan memetik kopi lebih banyak, dan dalam jangka panjang dapat menambah luas areal. Ketiga, selain meningkatkan produksi, pada saat harga jatuh petani berusaha di luar sektor kopi yang pada waktu harga kopi baik ditinggalkan.¹³ Ketiga perilaku petani tersebut dapat menjelaskan mengapa pada saat harga jatuh, perkebunan rakyat dapat diandalkan dalam perdagangan, baik Nasional maupun Internasional.

Tulisan ini difokuskan untuk mengupas tentang perkebunan yang diusahakan oleh rakyat terutama perkebunan kopi yang diusahakan oleh masyarakat, khususnya di Lumajang. Penanaman kopi di Kabupaten Lumajang di usahakan oleh 2 pihak, yaitu oleh perusahaan besar swasta dan perkebunan rakyat.¹⁴ Perkebunan kopi yang diusahakan oleh perkebunan swasta misalnya PT. Kalijeruk, dan PT.Gunung Ringgit, sedangkan yang dikelola oleh masyarakat secara mandiri salah satunya terletak di Desa Salak Kecamatan Randuagung.

Desa Salak sekitar tahun 1980 merupakan daerah yang rawan terjadi longsor, bahkan dapat dikatakan hampir setiap tahun terjadi banjir dikarenakan pada saat itu lahan hutan yang ada tidak dirawat sebagaimana mestinya. Masyarakatnya dahulu mayoritas belum memiliki aktivitas yang dapat menambah penghasilan. Lambat laun masyarakat sadar akan bencana yang sering terjadi dan pada akhirnya masyarakat memiliki inisiatif untuk menanam tanaman kopi dengan tujuan mengurangi agar tanah longsor dan banjir tersebut tidak terulang lagi. Penanaman kopi tersebut, juga dilakukan setelah diadakan perundingan antara pihak Perhutani dan masyarakat, yang akhirnya masyarakat diperbolehkan menggunakan lahan hutan untuk ditanami tanaman kopi dengan syarat masyarakat bersedia menanam pohon Mahoni.

¹² Etika subsistensi merupakan aktivitas yang ditujukan pada upaya untuk tetap survive (bertahan).

¹³ Moeljarto, *Kopi , dalam Pedesaan, Masalah dan Prospek Komoditi Perkebunan*, (Yogyakarta: P3PK UGM, 1989), hlm.64.

¹⁴ Wawancara dengan Tatang, Lumajang, Tanggal 24 Mei 2014.

Akhirnya, tanaman yang ditanam masyarakat adalah tanaman mahoni dan kopi, namun di antara tanaman keduanya, masyarakat lebih memprioritaskan untuk dapat mengembangkan tanaman kopi dengan tujuan dapat menambah perekonomian masyarakat. Tanaman kopi dapat menambah penghasilan masyarakat Desa Salak, namun masyarakat tidak bergantung pada hasil tanaman kopi. Hal tersebut karena kopi hanya dapat dipanen satu tahun sekali. Di sisi lain, hasil dari tanaman kopi dapat dinikmati ketika setelah panen. Misalnya saja mereka dapat membeli kebutuhan primer (kebutuhan pokok sehari-hari), sekunder (kebutuhan tambahan misalnya meja, kursi, dan almari) dan bahkan kebutuhan tersier (kebutuhan mewah misalnya mobil, dan motor).¹⁵

Pada tahun 1999 hasil dari perkebunan kopi rakyat di Desa Salak disetorkan ke koperasi yang bernama Koperasi Sumber Kembar. Kenyataannya pada tahun 2001 – 2003, koperasi tidak dapat memenuhi kewajibannya untuk menyetorkan hasil panen kopi ke pihak Perhutani dikarenakan hasil panen saat itu kurang baik. Hal tersebut, yang mendasari pihak Perhutani mengambil keputusan untuk memutuskan kerjasamanya dengan pihak koperasi. Perkebunan kopi sejak tahun 2004 hingga tahun 2013 berada di bawah naungan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH). LMDH ini bernama “Tani Barokah” yang berkedudukan di Desa Salak, Kecamatan Randuagung, Kabupaten Lumajang dan didirikan pada 24 Juli 2003. LMDH dibentuk oleh pihak Perhutani dengan maksud untuk membangun kehutanan sesuai dengan fungsi hutan (fungsi lindung, fungsi konservasi, dan fungsi produksi) dan manfaat hutan (manfaat ekologi, manfaat ekonomi dan manfaat sosial).

Perkebunan kopi yang dikelola oleh masyarakat Desa Salak berjenis Kopi Robusta dengan menggunakan 2 metode dalam pengolahannya, yaitu metode basah dan kering. Pertama, metode basah yaitu dimulai dari pemetikan buah secara manual atau menggunakan tangan. Lalu sortir (memisahkan buah cacat dengan yang baik), kemudian dilakukan perendaman dalam bak atau fermentasi selama 24 jam, lalu membersihkan biji yang berlendir setelah difermentasi dengan menggunakan mesin yang sudah ada, selanjutnya dilakukan penjemuran, setelah

¹⁵ Wawancara dengan. Juali, Lumajang, Tanggal 14 Mei 2014.

biji kopi kering maka dilakukan pengupasan biji kopi (kulit cangkang, kulit ari) dengan biji (ose). Kedua, metode kering yaitu dimulai dari pemetikan buah secara manual atau menggunakan tangan. Lalu sortir (memisahkan buah cacat dengan yang baik). Kemudian langsung pada tahap penjemuran hingga kopi kering dan terakhir tahap pengupasan biji kopi (kulit cangkang, kulit ari) dengan biji (ose). Pengupasan kulit tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan mesin selep ataupun dengan cara manual (ditumbuk).

Hasil produksi dari perkebunan kopi rakyat dipasarkan ke berbagai wilayah lokal bahkan sampai ke luar negeri misalnya wilayah Negara Eropa. Tenaga kerja pada perkebunan kopi rakyat di Desa Salak ini dapat berasal dari keluarga sendiri ataupun dari masyarakat sekitar. Perkebunan kopi rakyat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah budidaya perkebunan kopi yang dilakukan oleh rakyat dengan diusahakan secara baik dan terencana untuk memperoleh penghasilan yang sebesar-besarnya.¹⁶ Berdasarkan pada uraian sebelumnya, penulis memilih judul skripsi : “Pengaruh Perkebunan Kopi Rakyat Terhadap Kehidupan Ekonomi, Sosial dan Lingkungan Masyarakat Desa Salak Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang 2004-2013”. Maksud dari judul skripsi tersebut adalah pembudidayaan tanaman Kopi yang dilakukan oleh rakyat yang dapat berpengaruh terhadap kehidupan sosial-ekonomi dan lingkungan petani kopi di sekitar Desa Salak Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang tahun 2004 – 2013. Alasan pemilihan judul tersebut ialah bahwa masalah perkebunan masih merupakan permasalahan yang cukup menarik untuk dikaji dan perkebunan sangat erat kaitannya dengan perkembangan perekonomian masyarakat di Indonesia terutama perkebunan kopi, perkembangan dalam proses produksi kopi dalam meningkatkan aktifitas produksi, pemasaran secara baik dan penambahan jumlah tenaga kerja. Selain itu, ingin mengetahui pengaruh Perkebunan Kopi Rakyat terhadap kehidupan sosial ekonomi dan lingkungan sekitar masyarakat Desa Salak Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang.

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 65.

1.2 Rumusan Masalah

Di sebuah penelitian, baik penelitian yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif, tentu terdapat suatu rumusan masalah, agar permasalahan yang dibicarakan tidak menyimpang dari judul yang telah ditentukan dan pembahasannya fokus pada ruang lingkup tersebut. Adapun rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Apa yang melatarbelakangi adanya perkebunan kopi rakyat di Desa Salak Kecamatan Randuagung?
2. Bagaimana perkembangan perkebunan kopi rakyat di Desa Salak dari tahun 2004 – 2013?
3. Bagaimana pengaruh perkebunan kopi rakyat terhadap kehidupan ekonomi, sosial dan lingkungan masyarakat di Desa Salak Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Di setiap penelitian ilmiah pasti memiliki suatu tujuan yang menjadi sasaran untuk mencapai hasil yang optimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh karena itu, dalam penulisan karya ilmiah ini penulis memiliki tujuan yaitu antara lain:

1. Untuk mengetahui apa saja yang melatar belakanginya adanya perkebunan kopi tersebut.
2. Untuk mengetahui perkembangan perkebunan kopi yang ada di Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang.
3. Untuk mengetahui pengaruh perkebunan Kopi Rakyat terhadap perkembangan ekonomi, sosial dan Lingkungan masyarakat di Desa Salak Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang.

1.3.2 Manfaat

Manfaat dari penulisan karya ilmiah ini diharapkan sesuai dengan sasaran yang telah direncanakan oleh penulis. Adapun manfaat dari penulisan karya ilmiah ini antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang koleksi tentang penulisan sejarah ekonomi perkebunan Indonesia, khususnya di Lumajang yang masih belum banyak dikaji oleh para sejarawan terutama perkebunan kopi di Desa Salak Kecamatan Randuagung.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan mengenai perkebunan.
3. Bagi penulis sebagai pengaplikasian dalam pemahaman teori yang selama ini penulis terima di bangku kuliah.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi lingkup spasial, lingkup temporal, dan lingkup kajian. Penentuan ruang lingkup tersebut bertujuan untuk memudahkan peneliti agar lebih terarah saat melakukan penelitian dan kajiannya dapat dilakukan secara mendalam juga terperinci. Adapun lingkup spasial yang ditentukan dalam penelitian ini adalah Desa Salak Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang, dengan pertimbangan bahwa Desa Salak merupakan tempat perkebunan kopi yang dikelola oleh rakyat.

Lingkup temporal atau batasan waktu yang ditetapkan dalam penulisan ini adalah tahun 2004-2013. Tahun 2004, ditetapkan sebagai batas awal penulisan dengan alasan pada tahun tersebut, perkebunan kopi rakyat mulai bekerjasama dengan pihak Perhutani sesuai dengan Perjanjian Kerjasama Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) dengan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH), tanggal 10 Januari 2004 dengan Akta Perjanjian Nomor: 2A/LEG/I/2004, yang berisi tentang kesepakatan Perjanjian Kerjasama antara pihak Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) dengan Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM). Penelitian diakhiri tahun 2013 karena pada kenyataannya perkebunan kopi rakyat tetap mampu berpengaruh terhadap perkembangan sosial ekonomi dan lingkungan masyarakat Desa Salak. Lingkup kajian, penulisan skripsi ini termasuk dalam kajian sejarah perkebunan yang akan membahas tentang bagaimana pengaruh perkebunan kopi rakyat terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat Desa Salak.

1.5. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan ulasan atau tinjauan bahan-bahan pustaka yang memiliki relevansi dengan materi pokok penelitian.¹⁷ Tinjauan pustaka berisi uraian-uraian yang berkaitan dengan apa yang diteliti atau dikaji oleh penulis, dalam hal ini maka akan dipaparkan beberapa tulisan atau karya ilmiah yang berhubungan dengan kajian atau topik yang akan ditulis atau peneliti. Tujuan dengan adanya tinjauan pustaka adalah untuk membedakan antara karya yang ditinjau dengan penelitian yang dilakukan dan untuk membuktikan orisinalitas atas penelitian yang dilakukan.

Penelitian tentang kopi sebelumnya sudah banyak dilakukan, misalnya *Sejarah Perkebunan Di Indonesia: Kajian Sosial – Ekonomi*, karya Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo. Buku ini mengkaji tentang Sejarah Perekonomian di Indonesia yang ditulis dengan pendekatan sosio – kultural. Dalam buku ini juga dijelaskan tentang perkebunan Indonesia sejak masa pra kolonial yaitu sebelum datangnya Bangsa Barat ke Nusantara hingga masa pemerintahan Orde Baru dimana perkebunan mulai menunjukkan peningkatan setelah sebelumnya terjadi penurunan yang sangat tajam. Selain itu, dalam buku tersebut juga menjelaskan tentang kehidupan masyarakat yang tinggal di sekitar areal perkebunan, yang tidak terlepas dari suatu ikatan sosial baik dari segi struktur sosial ataupun struktur kekuasaan. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan buku tersebut yaitu pendekatan sosio – kultural yang menjelaskan bagaimana kehidupan para pekerja, organisasi dan hubungan antara pemilik tanah dan tuan-tuan tanah di tanah perkebunan. Buku ini juga memaparkan tentang kebudayaan masyarakat perkebunan.¹⁸

Kajian yang ditulis oleh Indah Suhartini yang berjudul “*Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Sekitar Perkebunan PTPN XII Kalisat Kecamatan*

¹⁷ Nurhadi Sasmita. Dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember* (Jember: Lembah Manah, 2012), hlm. 23.

¹⁸ Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Perkebunan Di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm.143.

*Sempol Kabupaten Bondowoso Tahun 1997-2007.*¹⁹ Indah Suhartini dalam karyanya tersebut memaparkan mengenai keadaan politik yang bergejolak yang terjadi di Indonesia, yaitu krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997 – 1998'an yang berdampak pada kehidupan ekonomi para buruh saat itu. Hal tersebut juga akhirnya berdampak pada sektor perkebunan dalam berproduksi. Kehidupan ekonomi masyarakatnya juga tidak dapat dilepaskan dari pengaruh adanya krisis tersebut, sehingga masyarakat tidak dapat hanya bertumpu pada penghasilan dari perkebunan. Misalnya saja, ada yang menambah penghasilan sebagai petani sayuran, yang hasil dari sayuran tersebut nantinya akan di jual. Fokus dari karya Indah Suhartini terletak pada perubahan masyarakat perkebunan yang didasarkan pada pengaruh perkebunan PTPN XII Kalisat Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso. Hal yang membedakan skripsi Indah Suhartini dengan skripsi ini adalah terletak pada latar belakang dilaksanakannya penelitian ini, skop spasial dan temporalnya juga berbeda serta obyek yang akan dikaji dalam penelitian ini. Skripsi yang akan ditulis ini membahas tentang Perkebunan Rakyat, bukan milik PTPN.

Karya yang hampir sama misalnya yang ditulis oleh Akhmad Syukur yang berjudul *“Perkebunan Kopi Rakyat dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Petani Desa Andung Biru Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo Tahun 1994-2006”*.²⁰ Akhmad Syukur dalam skripsinya memaparkan tentang perkembangan dan dampak perkebunan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar perkebunan, terutama perkebunan kopi rakyat petani Desa Andung Biru. Akhmad Syukur, juga memaparkan mengenai adanya kemajuan dalam proses produksi tanamn kopi yaitu berupa adanya tambahan

¹⁹ Indah Suhartini, "Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Sekitar Perkebunan PTPN XII Kalisat Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso Tahun 1997-2007", *Skripsi* pada Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember, 2011.

²⁰ Akhmad Syukur, "Perkebunan Kopi Rakyat dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Petani Desa Andung Biru Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo Tahun 1994-2006", *Skripsi* pada Prodi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Jember, 2007.

mesin teknologi baru yang berdampak positif terhadap kemajuan produksi kopi mereka. Fokus dari karya Akhmad Syukur yaitu terletak pada perubahan sosial ekonomi yang semakin membaik yang disebabkan semakin berkembangnya budidaya tanaman kopi di Perkebunan Rakyat Desa Andung Biru Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo. Hal yang membedakan tulisan Akhmad Syukur dengan skripsi ini, terletak pada skop spasial ataupun skop temporalnya.

Kajian lain yang bersifat teknis misalnya yang ditulis oleh Yuli Hariyati dalam “ *Pengembangan Agro Industri Pedesaan Berbasis Kopi Menuju Produk Specialty Kabupaten Jember*”.²¹ Yuli dalam karyanya menjelaskan tentang petani kopi yang ada di Kecamatan Silo Desa Sidomulyo dan petani kopi yang ada di Kecamatan Panti Desa Kemiri Kabupaten Jember. Tulisan ini merangkum berbagai penjelasan tentang seluk beluk baik dari sumber daya manusianya ataupun dari tata cara pengolahan kopi, khususnya Kopi Robusta. Karya ini dibahas mengenai model rantai pasokan kopi bubuk Robusta di Desa Sidomulyo yang terdiri atas 4 elemen yaitu: petani, pengepul (pemasok), produksi dan konsumen, sedangkan model rantai pasokan kopi yang ada di Desa Kemiri terdiri atas 3 elemen yaitu: petani (pemasok bahan baku), unit pengolahan Kelompok Tani Taman Putri dan PT. Indicom Citra Persada selaku konsumen tunggal. Selain itu juga telah dipaparkan adanya nilai tambah pada pengolahan kopi di desa keduanya, terdapat pula penjelasan tentang faktor pendorong dan penghambat dalam pengolahan kopi yang ada di Sidomulyo dan di Desa Kemiri.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan di perkebunan kopi rakyat Desa Salak Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang. Hal ini merupakan tinjauan sejarah perkebunan yang menguraikan segala sesuatu yang berhubungan dengan adanya perkebunan kopi rakyat, perkembangan perkebunan, pengaruh perkebunan terhadap kehidupan sosial-ekonomi dan lingkungan masyarakat Desa Salak. Oleh karena itu penelitian ini masih perlu dilakukan karena dalam kajian

²¹ Yuli Hariyati dalam *Pengembangan Agro Industri Pedesaan Berbasis Kopi Menuju Produk Specialty Kabupaten Jember*, Jember: Universitas Jember, 2014.

batasan waktu dan lokasinya berbeda dengan penelitian-penelitian di atas serta karya ini masih original.

1.6 Pendekatan dan Kerangka teori

Penulisan sejarah dapat dikatakan ilmiah jika menggunakan teori dan metodologi. Metodologi digunakan sebagai kerangka dan acuan untuk memahami fenomena sejarah dengan maksud menerangkan kausalitas dari peristiwa yang terjadi. Hal yang terpenting dalam penulisan sejarah adalah tersedianya suatu kerangka penulisan yang mencakup perlengkapan konsep dan teori yang dipakai dalam analisa tersebut.²² Adapun fungsi dari pendekatan adalah dari segi mana kita akan mengungkapkan suatu peristiwa, sedangkan fungsi dari kerangka teori yaitu untuk mempertegas suatu analisis dan mempermudah penulis dalam menentukan sumber-sumber sejarah.

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan sosiologi ekonomi. Pendekatan sosiologi ekonomi yaitu suatu pendekatan yang menganalisis mengenai tingkah laku individu atau kelompok yang melakukan interaksi dalam proses pemenuhan kebutuhan. Sosiologi ekonomi juga diartikan sebagai studi yang mempelajari cara orang atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap barang dan jasa dengan menggunakan pendekatan analisis sosiologi.²³ Sosiologi ekonomi dalam operasinya mengaplikasikan tradisi pendekatan sosiologi terhadap fenomena ekonomi.²⁴ Pendekatan sosiologi ekonomi ini dapat dipergunakan sebagai alat untuk menganalisis konsep yang merupakan model penjelasan dari sosiologi terhadap aktivitas yang kompleks mengenai produksi, distribusi, perdagangan dan jasa. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perubahan

²² Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 2.

²³ Sindung Haryanto, *Sosiologi Ekonomi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.18.

²⁴ *Ibid*, hlm. 25.

sosial ekonomi. Teori perubahan sosial ekonomi yaitu menekankan pada bagaimana ekonomi perkebunan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya yang tinggal di wilayah perkebunan.²⁵

1.7 Metode Penelitian

Metode adalah cara atau prosedur yang digunakan untuk mendapatkan objek, namun pendapat lain mengatakan bahwa metode adalah cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam suatu sistem yang terencana dan teratur. Jadi, metode selalu erat hubungannya dengan prosedur, proses, atau teknis yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan obyek penelitian.²⁶

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah. Kuntowijoyo dalam bukunya *Pengantar Ilmu Sejarah*, membagi langkah-langkah penelitian sejarah ke dalam 5 tahapan, yaitu (1) Pemilihan Topik, (2) Pengumpulan sumber, (3) Verifikasi, (4) Interpretasi, dan (5) Historiografi.²⁷

Tahap pertama yaitu pemilihan topik, dalam melakukan tahap pertama bahwa topik yang dipilih untuk melakukan penelitian ini disesuaikan dengan topik yang penulis inginkan. Adapun topik dalam penulisan skripsi ini yaitu sejarah perkebunan, kajian mengenai sosial ekonomi. Topik tersebut sangat relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, karena mengkaji tentang keberadaan perkebunan yang memberikan dampak kepada masyarakat di sekitarnya. Tahap kedua yaitu pengumpulan sumber, berupa sumber tertulis maupun sumber tidak tertulis, yang mana kedua sumber tersebut dapat digolongkan menjadi dua yaitu sumber primer dan sekunder.

²⁵ Ita Setiawati. Dkk, *Teh Kajian Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm.3.

²⁶ Suhartono W Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Gtaha Ilmu, 2010), hlm. 11.

²⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2005), hlm. 90.

Sumber primer dapat berupa kesaksian langsung dari pelaku sejarah (sumber lisan), dokumen-dokumen, naskah perjanjian, arsip (sumber tertulis) dan benda atau bangunan sejarah atau benda-benda arkeologi (sumber benda). Selain itu, sumber primer juga dapat diperoleh melalui wawancara. Wawancara tersebut dilakukan untuk mendapatkan informasi, pandangan, pengetahuan serta makna dari aktivitas di perkebunan kopi, sedangkan sumber sekunder yaitu kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni orang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai tempat dan meliputi antara lain, karya-karya terpublikasi, hasil penelitian dan yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Sumber primer itu tidak harus asli, dalam arti sebagai versi tulisan pertama, tetapi dapat juga berupa salinan (copy) dari aslinya. Sumber primer oleh peneliti sejarah lebih diutamakan daripada sumber sekunder.²⁸ Penelitian ini menggunakan kedua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini yaitu berupa naskah perjanjian, wawancara (sumber lisan) yang dilakukan dengan sejumlah informan di daerah penelitian. Sumber primer dengan kategori sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berupa, foto perkebunan kopi rakyat, data kependudukan, keadaan geografis dan demografis dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang.

Sumber sekunder yang didapat yaitu berasal dari beberapa hasil penelitian berupa skripsi, buku-buku yang berkaitan dengan ditulisnya skripsi ini, internet, kumpulan makalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia yang berjudul “*Warta*” dan masih ada sumber lainnya yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.

Tahap ketiga yaitu verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber). Tujuan dari verifikasi data ini adalah untuk mengetahui keabsahan sumber, sehingga akan ditemukan mana sumber yang otentik dan tidak, dan mana sumber yang kredibel dan tidak. Kritik sumber sendiri dibagi menjadi dua, yaitu kritik intern dan ekstern. Kritik sumber intern, adalah kritik dari dalam sumber yang digunakan

²⁸ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 35.

untuk menguji apakah data tersebut cukup kredibel untuk menafsirkan data yang diperoleh untuk menjadi bahan kisah sejarah. Kritik ekstern, bertujuan untuk mengetahui otentisitas sumber yang sudah ditemukan, yang akan dilakukan adalah dengan meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, kata-katanya, hurufnya, dan semua penampilan luarnya.

Tahap ke empat yaitu interpretasi yang terdiri atas dua tahap yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan, dalam artian menyatukan sumber-sumber yang sudah terkumpul dan dapat dipercaya. Pada tahap ini peran teori dan pendekatan berfungsi sebagai alat untuk menganalisis. Pada tahap ini berarti peneliti melakukan kegiatan mencari keterkaitan antara semua fakta yang ditemukan berdasarkan hubungan kronologis, kausalitas (sebab-akibat) dengan melakukan imajinasi, interpretasi dan juga teorisisasi.²⁹ Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu kegiatan merekonstruksi peristiwa masa lampau dalam bentuk kisah sejarah yang dituangkan secara tertulis.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi yang berjudul “Pengaruh Perkebunan Kopi Rakyat Terhadap Kehidupan Ekonomi, Sosial dan Lingkungan Masyarakat Desa Salak Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang 2004-2013”. ini terdiri atas empat Bab. Adapun rencana atau rancangan seluruh bagian isi skripsi ini antara lain: Bab 1 Pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, Ruang Lingkup, Tinjauan Pustaka, Pendekatan dan Kerangka Teoritis, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab 2 berisi tentang keadaan umum perkebunan kopi rakyat di Desa Salak Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang, yang meliputi Kondisi Geografis, Kondisi Demografis, Kondisi Sosial dan Kondisi Ekonomi Masyarakat, dan Perkebunan Kopi Rakyat sebelum tahun 2004.

Bab 3 berisi tentang Perkembangan dan Dampak Perkebunan Kopi Rakyat terhadap kehidupan sosial-ekonomi dan lingkungan sekitar masyarakat Desa

²⁹ Nurhadi Sasmita. Dkk, *op. cit.*, hlm. 28.

Salak Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang. Pada bab 3 ini, dibahas tentang perkembangan serta pengaruh perkebunan kopi terhadap kehidupan sosial ekonomi dan Lingkungan masyarakat Desa Salak. Bab ini, terdiri atas enam sub bab. Sub bab yang pertama mengenai jenis kopi, sistem budidaya kopi, dan tenaga kerja, sub bab yang kedua tentang produksi dan pemanenan kopi rakyat, sub bab yang ketiga tentang pengolahan kopi, sub bab yang keempat tentang pemasaran kopi rakyat, sub bab yang kelima yaitu peranan LMDH dan sub bab yang keenam adalah dampak perkebunan kopi rakyat terhadap masyarakat. Sedangkan untuk anak sub bab yang ke enam meliputi pertama dampak ekonomi, anak sub bab kedua dampak sosial dan sub bab ke tiga dampak terhadap Lingkungan di sekitar masyarakat di Desa Salak Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang.

Bab 4 berisi tentang Kesimpulan, dalam bab ini memberikan penjelasan yang berkaitan dengan rumusan masalah yang terdapat pada bab pertama yang mana terdapat berbagai pertanyaan mendasar yang mengantar penulis pada ruang lingkup analisis penelitian, maka di bab empat berisi seluruh uraian dari Bab 1, 2, 3 dan jawaban dari permasalahan yang sudah diajukan.

Penulis juga mencantumkan daftar pustaka dan lampiran pada sistematika selanjutnya. Daftar pustaka dicantumkan dengan tujuan demi terwujudnya kredibilitas yang tinggi dari hasil penulisan tersebut. Sedangkan lampiran, dilakukan sebagai faktor pendukung atas keabsahan dan penguat sumber penelitian yang telah dikerjakan.

BAB 2

KEADAAN UMUM PERKEBUNAN KOPI RAKYAT

2.1 Kondisi Geografis

Kabupaten Lumajang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di kawasan tapal kuda Provinsi Jawa Timur.¹ Kabupaten Lumajang terletak pada posisi geografis antara 7° 52' s/d 8° 23' LS (Lintang Selatan) dan 112° 50' s/d 113° 22' BT (Bujur Timur), dengan Luas wilayah Kabupaten Lumajang mencapai 1790,90 km² atau 3,74% dari luas Provinsi Jawa Timur. Tingkat kepadatan penduduk di Kabupaten Lumajang mencapai 572 jiwa, yang berarti jumlah penduduk di tiap daerah seluas 1 km², didiami atau dihuni oleh sebanyak 572 jiwa.

Batas-batas wilayah Kabupaten Lumajang adalah, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Jember, sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Malang. Kabupaten Lumajang terdiri atas dataran yang subur karena diapit oleh tiga gunung berapi yaitu Gunung Semeru (3.676 m), Gunung Bromo (3.292 m) dan Gunung Lamongan.² Gunung Semeru adalah

¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Lumajang, diakses pada tanggal 16 November 2014 jam 12.45 WIB.

² Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang, *Kabupaten Lumajang dalam Angka 2012*, (Lumajang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang), hlm. 3.

gunung tertinggi di Pulau Jawa dengan puncaknya Mahameru, 3.676 meter dari permukaan laut (mdpl).

Kabupaten Lumajang secara topografi terbagi dalam 4 daerah yaitu : daerah gunung, pegunungan, dataran fluvial dan dataran alluvial. Kecamatan yang termasuk daerah pegunungan yaitu Kecamatan Ranuyoso, Kecamatan Tempursari, sekitar Gunung Semeru, sekitar Gunung Tengger dan Gunung Lamongan. Kecamatan yang termasuk dalam kategori dataran fluvial adalah Kecamatan Lumajang, Kecamatan Sumbersuko dan Kecamatan Sukodono. Untuk kategori dataran alluvial yaitu Kecamatan Rowokangkung, Kecamatan Jatiroto, Kecamatan Yosowilangun dan sepanjang pantai mulai dari Kecamatan Yosowilangun sampai dengan Kecamatan Tempursari.³

Ketinggian daerah Kabupaten Lumajang bervariasi dari 0 sampai dengan diatas 2.000 m diatas permukaan laut, dengan daerah yang terluas adalah ada ketinggian 100 – 500 m dari permukaan laut (dpl) 63.109,15 Ha (35,24%) dan yang tersempit adalah pada ketinggian > 2.000 m dari permukaan laut yaitu 6.889,4 Ha atau 3,85 % dari luas wilayah Kabupaten Lumajang.⁴ Beberapa sungai yang cukup besar dengan daerah aliran di wilayah Lumajang dan sekitarnya antara lain Kali Besuk Sat, Kali Bondoyudo, Kali Asem, Kali Mujur, Kali Pancing dan Kali Rejali yang kesemuanya berakhir di Pantai Laut Selatan. Kabupaten Lumajang mempunyai 31 sungai dan 6 air terjun. Selain itu juga terdapat danau (*ranu*) yakni Ranu Pakis, Ranu Klakah dan Ranu Bedali di Kecamatan Klakah serta Ranu Pane dan Ranu Kumbolo di Kecamatan Senduro.⁵

Kabupaten Lumajang terletak di sekitar garis khatulistiwa yang menyebabkan daerah ini mempunyai pergantian iklim dua jenis setiap tahun yaitu, musim kemarau dan musim penghujan. Musim yang pertama yaitu musim kemarau atau kering yang terjadi pada bulan April hingga bulan Oktober. Adapun musim kedua yang disebut sebagai musim penghujan, terjadi pada bulan Oktober

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*, hlm. 4.

⁵ *Ibid.*, hlm. 5.

hingga bulan April.⁶ Temperatur sebagian besar wilayah Lumajang 24 °C - 32 °C, sedangkan di kawasan pegunungan dapat mencapai 5 °C, terutama di daerah lereng Gunung Semeru.⁷ Daerah Lumajang mempunyai 3 tipe iklim yaitu agak basah, sedang dan agak kering. Untuk tipe basah jumlah bulan kering rata-rata 3 bulan setahun yang mencakup daerah gucialit, senduro, sebagian pasirian, candipuro, pronojiwo, dan gunung Semeru. Untuk daerah dengan kategori sedang mencakup daerah Ranuyoso, Klakah, Kedungjajang, Sukodono, Lumajang, Jatiroto dan Rowokangkung dengan rata-rata bulan kering 3-4 bulan per tahunnya. Sedang daerah dengan iklim agak kering meliputi Tekung, Kunir dan Yosowilangun.⁸

Kondisi geologi, geografis dan iklim yang demikian, menyebabkan wilayah Kabupaten Lumajang sangat cocok untuk mengelola tanaman pertanian, seperti padi, kacang-kacangan, ubi jalar, jagung dan juga cocok untuk mengelola tanaman perkebunan, seperti buah-buahan, tembakau, kakao, kopi, tebu, cengkeh dan aneka sayuran seperti wortel, tomat, kentang, dan kembang kol yang mampu menghidupi masyarakat Kabupaten Lumajang. Dibalik potensi wilayah secara agraris, Kabupaten Lumajang merupakan salah satu daerah yang cukup strategis, karena dilalui jalur utama Provinsi Jawa Timur Bagian Tengah (Banyuwangi – Jember – Lumajang – Probolinggo – Pasuruan - Surabaya), yang berarti bahwa posisi Kabupaten Lumajang dilewati jalur ekonomi, khususnya perdagangan Jawa Timur.

Kabupaten Lumajang terdiri atas 21 kecamatan yang dibagi lagi atas 205 desa atau kelurahan, 1737 RW dan 2707 RT dengan pusat pemerintahan berada di Kecamatan Lumajang. Kecamatan-kecamatan tersebut yaitu: Candipuro, Gucialit, Jatiroto, Kedungjajang, Klakah, Kunir, Lumajang, Padang, Pasirian, Pasrujambe,

⁶ *Ibid.*, hlm. 17.

⁷ http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Lumajang, diakses pada tanggal 16 November 2014 jam 12.45 WIB.

⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang, *loc. cit.*

Pronojiwo, Randuagung, Ranuyoso, Rowokangkung, Sukodono, Sumbersuko, Senduro, Tekung, Tempeh, Tempursari dan Yosowilangun.⁹

Secara Geografis Kecamatan Randuagung merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Lumajang. Luas kecamatan Randuagung mencapai 103,41 km² atau sekitar 5,77 persen dari luas kabupaten Lumajang dengan penduduknya mencapai 643 jiwa/ km². Kecamatan Randuagung termasuk yang memiliki curah hujan cukup tinggi yaitu 2.848 mm³/ tahun dengan hari hujan sebanyak 147 hari dalam satu tahun.¹⁰ Letak ketinggian Kecamatan Randuagung yaitu 98 m dpl. Jarak Kecamatan Randuagung ke Kabupaten Lumajang yaitu 18 km. Kecamatan Randuagung terbagi atas 12 desa, 60 dusun, 127 RW dan 440 RT. Secara administratif batas-batas wilayah Kecamatan Randuagung adalah: sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Klakah dan Kabupaten Probolinggo, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Jatiroto dan Kabupaten Jember, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Jatiroto dan Sukodono, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kedungjajang.

⁹ *Ibid.*, hlm. 33.

¹⁰ *Ibid.*, hlm.26.

Berikut ini data luas wilayah administrasi Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang tahun 1998:

Tabel 2.1
Wilayah Administrasi Kecamatan Randuagung Tahun 1998

No	Desa	Luas Wilayah (Km ²)	Dusun	Rukun Warga (RW)	Rukun Tetangga (RT)
1.	Kalipenggung	19,31	7	15	59
2.	Salak	15,22	3	12	24
3.	Kalidilem	12,97	6	13	45
4.	Ranuwurung	7,75	6	7	43
5.	Banyuputih Lor	7,54	5	12	42
6.	Randuagung	7,44	4	20	40
7.	Tunjung	7,40	7	12	39
8.	Ranulogong	7,31	7	11	43
9.	Gedang Mas	6,63	4	8	27
10.	Pejarakan	5,68	4	9	25
11.	Ledok Tempuro	3,63	4	8	35
12.	Buwek	2,53	3	6	19
Jumlah		103,41	60	133	441

Sumber: Kecamatan Randuagung Dalam Angka 1998.

Menurut tabel 2.1, Desa Salak memiliki luas wilayah 15,22 km² atau 1.522 ha, yang merupakan desa terluas kedua setelah Desa Kalipenggung yang memiliki luas wilayah 19,31 km², sedangkan desa yang memiliki luas wilayah terkecil yaitu Desa Buwek dengan luas wilayah 2,53 km².

Perkebunan kopi di Kecamatan Randuagung terletak di dua desa yaitu Desa Salak dan di Desa Ranulogong. Perkebunan kopi yang terdapat di Desa Ranulogong merupakan perkebunan yang dikelola oleh perusahaan swasta yaitu PT. Kalijeruk, sedangkan perkebunan kopi yang terdapat di Desa Salak merupakan perkebunan yang dikelola oleh rakyat bekerjasama dengan pihak Perhutani.

Secara geografis Desa Salak merupakan salah satu desa di antara dua belas desa di Kecamatan Randuagung, Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur.

Jarak Desa Salak dengan pusat pemerintah kecamatan 7 km, jarak dengan Ibukota Kabupaten 20 km dan jarak dengan Ibukota Provinsi 136 km. Batas-batas wilayah Desa Salak terdiri atas sebelah utara Kecamatan Klakah, sebelah selatan Desa Ranulogong, sebelah timur Desa Kalipenggung dan di sebelah barat adalah Desa Ranuwurung. Alat transportasi yang digunakan untuk menuju ke Desa Salak, umumnya menggunakan kendaraan pribadi. Di Desa Salak terdapat perkebunan kopi yang dikelola oleh masyarakat sekitar. Biasanya perkebunan ini dikenal dengan perkebunan rakyat. Jenis kopi yang di tanam di perkebunan rakyat ini adalah jenis Kopi Robusta.

Desa Salak merupakan desa yang wilayahnya cocok untuk dijadikan areal perkebunan kopi. Hal ini dikarenakan Desa Salak berada di wilayah yang strategis yaitu di bawah lereng kaki Gunung Lamongan yang beriklim sejuk dan merupakan wilayah yang berada di areal tanah terasering. Dengan adanya wilayah yang strategis ini, pembudidayaan tanaman kopi jenis Robusta dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Kondisi geografis berperan penting terhadap pertumbuhan tanaman kopi. Kualitas lahan, curah hujan, suhu, tanah, angin, sinar matahari, maupun ketersediaan air itu sangatlah penting, karena berpengaruh terhadap perawatan tanaman kopi yang dilakukan oleh petani.¹¹ Pertumbuhan dan perkembangan tanaman kopi sama seperti tanaman lainnya yang sangat dipengaruhi oleh letak geografis suatu daerah.

Suhu sangat berpengaruh pada tanaman kopi terutama ketika dengan pembentukan bunga kopi dan buah kopi. Wilayah bersuhu dingin, sangatlah cocok untuk pertumbuhan tanaman kopi, yaitu temperatur optimal (rata-rata) 15-30 derajat Celcius. Suhu tersebut biasanya terdapat pada wilayah dengan ketinggian berkisar antara 400 – 1.800 meter di atas permukaan laut. Wilayah Desa Salak merupakan bagian dari wilayah dataran tinggi yang ketinggiannya rata – rata 500

¹¹ N. D. Retnandari dan Moeljarto Tjookrowinoto, *Kopi: Kajian Sosial – Ekonomi* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 96.

– 1.000 meter di atas permukaan laut, sehingga tanaman kopi sangat cocok untuk dikembangkan dan dibudidayakan.

Curah hujan juga sangat mempengaruhi pertumbuhan tanaman kopi. Curah hujan di Desa Salak rata – rata 2.000 – 3.000 mm/tahun.¹² Curah hujan mempengaruhi ketersediaan air untuk perkembangan tanaman kopi misalnya berpengaruh terhadap proses pembentukan bunga kopi dan buah kopi. Tanaman kopi sangat peka dengan pengaruh turunnya hujan. Hal tersebut dapat dilihat pada perbedaan besar biji dan rendemen. Jika iklim agak kering, maka biji kopi akan semakin membesar sampai batas tertentu, namun jika biji kopi melebihi dari batas tersebut, maka yang terjadi adalah biji kopi menjadi kecil disebabkan oleh kurangnya air. Daerah yang sering mendung dan tergolong daerah basah cuaca juga akan mempengaruhi hasil fotosintesis yang mengakibatkan pertumbuhan biji kopi menjadi terhambat. Air sangat diperlukan untuk pertumbuhan kopi, dikarenakan jika tempat tumbuh kopi tergolong daerah kering, maka yang terjadi adalah daging buah kopi menjadi semakin tipis dan kurang berair yang mengakibatkan biji kopi semakin berat (rendemen semakin besar). Ketinggian tempat juga akan mempengaruhi perkembangan besar biji kopi dan rendeman biji kopi tersebut.¹³

Jenis tanah berpengaruh terhadap pertumbuhan kopi, baik dari segi tekstur tanah, struktur tanah, maupun udara di dalam tanah. Tanah yang cocok untuk pertumbuhan kopi yaitu tanah yang lapisan atasnya dalam, subur, gembur, banyak mengandung humus, dan tekstur tanah harus baik.¹⁴ Tanah di Desa Salak merupakan tanah jenis regusol yang memiliki tingkat keasaman antara p H 4,8 – 6,2. Jenis tanah ini termasuk jenis tanah yang cocok untuk pertumbuhan kopi, karena termasuk jenis tanah yang subur, gembur dan kaya akan bahan organik. Jika dilihat dari tingkat keasaman jenis tanahnya, tanaman kopi dapat tumbuh

¹² Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang, *op. cit.* hlm.25.

¹³ Pudji Rahardjo, *Kopi: Panduan Budi Daya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2013), hlm. 37.

¹⁴ Haryanto Budiman, *Prospek Tinggi Bertanam Kopi (Pedoman Meningkatkan Kualitas Kopi)*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press), hlm. 73.

pada p H 4,5 – 6,5. Oleh karena itu, tanaman kopi dapat dibudidayakan dan dapat tumbuh dengan baik di Desa Salak yang memiliki jenis tanah dengan p H 4,8 – 6,2. Dengan jenis tanah tersebut, maka apabila terjadi kemarau panjang tanaman kopi masih dapat bertahan dan dapat menghasilkan buah yang besar. Tanaman kopi yang tumbuh di Desa Salak termasuk tumbuh pada tanah subur karena terletak di lereng Gunung Lamongan. Tanah di lereng pegunungan termasuk tanah yang cukup baik sebagai upaya untuk mencegah erosi.

Sinar matahari di Desa Salak dapat dikatakan teratur yaitu terjadi selama 7 – 8 jam per hari, karena sekitar jam 13.00 – 14.00 WIB di Desa Salak mulai berkabut. Sinar matahari tersebut, juga mempengaruhi terhadap pertumbuhan tanaman kopi, dikarenakan tanaman kopi memerlukan sinar matahari yang tidak terlalu lama. Pencahayaan sinar matahari juga dapat mempengaruhi proses pembentukan kuncup bunga kopi. Oleh karena itu, tanaman kopi tidak dianjurkan untuk mendapat sengatan matahari secara langsung dan dalam waktu yang lama. Jika tanaman kopi mendapat sengatan matahari lama, maka akan mengakibatkan pembungaan menjadi tidak baik dan tanaman kopi menghasilkan bunga melebihi kemampuannya, sehingga yang terjadi bunga yang berhasil menjadi buah hanya sedikit,¹⁵ sedangkan kecepatan angin di Desa Salak tergolong dalam kategori sedang yang berkisar antara 3,4 – 4,6 meter per detik. Kecepatan angin yang seperti itu, cocok untuk pertumbuhan tanaman kopi.

Berdasarkan dari beberapa faktor geografis yang telah dikemukakan sebelumnya, telah diketahui bahwa Desa Salak dapat dikategorikan dalam wilayah cakupan yang cocok untuk pembudidayaan tanaman kopi. Hal tersebut, terbukti dengan tumbuhnya tanaman kopi secara baik di sekitar Desa Salak. Baik jika dilihat dari jenis tanah, suhu, kecepatan angin ataupun sinar matahari yang baik dan teratur.

¹⁵ Pudji Rahardjo, *op. cit.* hlm.30.

2.2 Kondisi Demografis

Demografi merupakan suatu ilmu yang mempelajari persebaran, jumlah, teritorial dan komposisi penduduk serta perubahannya dan sebab-sebab perubahan itu, yang biasanya terjadi karena natalitas (fertilitas), mortalitas, gerak teritorial (migrasi) dan mobilitas sosial (perubahan status).¹⁶ Demografi dengan demikian dapat dikatakan mempelajari tentang struktur dan proses penduduk di suatu wilayah. Struktur penduduk meliputi jumlah, penyebaran dan komposisi penduduk, serta struktur penduduk ini selalu berubah-ubah, dan perubahan tersebut disebabkan karena proses demografi yaitu angka kelahiran, kematian dan migrasi penduduk.

Penduduk adalah semua orang yang mendiami suatu tempat selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi memiliki tujuan untuk menetap. Penduduk merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu daerah, karena penduduk dapat mendorong dalam sektor pembangunan dan penduduk digunakan supaya bisa bermanfaat untuk meningkatkan perekonomian, agar bisa menuju pada kesejahteraan penduduk. Oleh karena itu, harus ada keseimbangan antara jumlah penduduk dengan rencana pembangunan yang dilaksanakan. Pemerintah dalam hal ini telah menggalakkan program Keluarga Berencana (KB). KB merupakan salah satu pelayanan kesehatan yang dikhususkan pada wanita. Mutu pelayanan Keluarga Berencana berkualitas diharapkan akan dapat meningkatkan tingkat kesehatan dan kesejahteraan.

Keluarga Berencana merupakan gerakan untuk membentuk keluarga yang sehat dan sejahtera dengan membatasi kelahiran. Keluarga Berencana ini juga disebut sebagai usaha untuk mengukur jumlah dan jarak anak yang diinginkan, sehingga diharapkan dapat mengontrol keseimbangan jumlah penduduk di Indonesia. Berikut penjelasan tentang luas wilayah dan jumlah penduduk pada masing-masing Kecamatan di Kabupaten Lumajang.

¹⁶ Mantra Ida Bagoes, *Demografi Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 2.

Berikut data luas wilayah dan kepadatan penduduk Kabupaten Lumajang pada tahun 1998, adalah:

Tabel 2.2

Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Lumajang Tahun 1998

No	Kecamatan	Luas (km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan penduduk per Km ² (Jiwa)
1.	Senduro	228,68	35.283	185
2.	Pasirian	183,91	76.354	454
3.	Candipuro	144,93	54.485	425
4.	Randuagung	103,41	53.254	583
5.	Tempursari	101,36	20.626	273
6.	Ranuyoso	98,42	37.758	455
7.	Pasrujambe	97,30	26.991	350
8.	Kedungjajang	92,33	35.794	463
9.	Tempeh	88,05	71.366	891
10.	Klakah	83,67	43.616	605
11.	Yosowilangun	81,30	48.672	685
12.	Rowokangkung	77,95	26.183	426
13.	Jatiroto	77,06	37.326	575
14.	Gucialit	72,83	15.485	309
15.	Padang	52,79	26.652	638
16.	Kunir	50,18	43.841	1.013
17.	Pronojiwo	38,74	23.793	795
18.	Sukodono	30,79	42.201	1.598
19.	Tekung	30,40	24.625	1.040
20.	Lumajang	30,26	73.567	2.663
21.	Sumbersuko	26,54	26.223	1.252
Jumlah		1790,90	844.095	696

Sumber : BPS Lumajang Dalam Angka Tahun 1999

Tabel 2.2 menunjukkan bahwa dari hasil pencatatan registrasi penduduk tahun 1998, tercatat jumlah penduduk di Kabupaten Lumajang sebanyak 844.095 jiwa. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenaikan dan penurunan jumlah penduduk misalnya adanya kelahiran (natalitas), kematian (mortalitas), kedatangan dan migrasi penduduk.

Penduduk yang menghuni wilayah Kecamatan Randuagung terdiri atas suku Jawa dan suku Madura. Kehidupan mereka sehari – hari, mereka saling berbaur antara satu dengan yang lain, tidak ada pengelompokkan antar suku. Bidang keagamaan, penduduk yang berada di Kecamatan Randuagung beragama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu dan Buddha. Namun, penduduk muslim yang lebih mendominasi. Pada tahun 2002, pemeluk agama Islam di

Kecamatan Randuagung berjumlah 58.160 jiwa, pemeluk agama Kristen Protestan berjumlah 40 jiwa, pemeluk agama Kristen Katolik berjumlah 5 jiwa, pemeluk agama Hindu berjumlah 5 jiwa dan pemeluk agama Buddha berjumlah 1 jiwa.¹⁷

Pendidikan dalam suatu daerah merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan kualitas dari sumber daya manusia. Pendidikan merupakan aspek\ penting yang diperhatikan untuk memberdayakan manusia menuju pembangunan. Adanya pendidikan, manusia tidak hanya mempunyai bekal pengetahuan tetapi juga memiliki kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembangunan masyarakat.¹⁸ Pembangunan dalam bidang pendidikan dapat ditunjukkan oleh berkembangnya suatu institusi/lembaga, jumlah guru, dan murid.

Berikut tabel yang akan menunjukkan pendidikan di Kecamatan Randuagung:

Tabel 2.3

Pendidikan di Kecamatan Randuagung Tahun 1997 - 1999

Tahun	TK			SD			SMP		
	Sekolah	Murid	Guru	Sekolah	Murid	Guru	Sekolah	Murid	Guru
1997	6	235	11	25	2.354	68	2	1.354	27
1998	6	215	11	25	2.417	73	2	1.343	34
1999	7	286	13	25	2.438	85	2	1.368	45

Sumber: Kecamatan Randuagung Dalam Angka Tahun 1999

Tabel 2.3 tersebut menunjukkan bahwa pendidikan ditingkat taman kanak – kanak, bertambah satu gedung dari tahun sebelumnya yang dulunya pada tahun 1997 - 1998 terdapat enam sekolah TK, namun pada tahun 1999 terjadi penambahan gedung sekolah menjadi tujuh gedung sekolah TK. Penambahan gedung sekolah dilakukan karena jumlah anak pada usia dini meningkat sehingga disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang ada. Sekolah dasar serta sekolah menengah pertama di kecamatan randuagung berjumlah tetap, tidak ada

¹⁷ Badan Pusat Statistik Lumajang, *Kecamatan Randuagung Dalam Angka 2003*, (Lumajang: Badan Pusat Statistik Lumajang, 2003), hlm. 67.

¹⁸ Mohammad Ali, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*, (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2009), hlm. 59.

pengurangan atau penambahan jumlah gedung dari tahun 1997 – 1999, hal tersebut dikarenakan kondisi gedung yang masih layak pakai, dan peningkatan murid tidak terlalu besar, sehingga tidak perlu penambahan fasilitas gedung SD dan SMP yang masih cukup untuk menampung murid. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di Kecamatan Randuagung terus mengalami peningkatan.

Naik turunnya jumlah murid yang bersekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya baik tidaknya fasilitas yang disediakan oleh sekolah, akses transportasi atau keterjangkauan dari rumah ke sekolah, dan dapat dilihat dari prestasi yang telah diperoleh di sekolah tersebut. Selain itu, naik turunnya jumlah murid juga dipengaruhi oleh kesadaran peran orang tua untuk menyekolahkan anaknya.

Berdasarkan data kependudukan Desa Salak, jika diperinci menurut jumlah penduduk laki – laki dan perempuan, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2.4

Jumlah Penduduk Desa Salak Kecamatan Randuagung Tahun 1997-1999

No.	Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	1997	1.553	1.602	3.155
2.	1998	1.598	1.632	3.230
3.	1999	1.646	1.667	3.313

Sumber: Kecamatan Randuagung Dalam Angka Tahun 1999

Tabel 2.4 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Desa Salak dari tahun 1997 – 1999, mengalami peningkatan. Pada kurun waktu 3 tahun itu, jumlah penduduk di desa Salak mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah penduduk tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jumlah kelahiran yang bertambah, dan adanya pendatang baru yang menetap di Desa Salak. Pendatang yang menetap di Desa Salak, mayoritas berasal dari proses pernikahan. Seperti yang diungkapkan oleh Muki di bawah ini:

“Saya sebenarnya orang Desa Ranulogong, tetapi dapat istri di Desa Salak ini, ya sudah akhirnya saya dan istri memutuskan untuk tinggal di Desa Salak saja dan bekerja di perkebunan kopi.”¹⁹

Setiap desa pasti memiliki lahan atau tanah yang sesuai dengan penggunaannya masing – masing. Penggunaan tanah di Desa Salak terbagi atas

¹⁹ Wawancara dengan Muki, Lumajang, 12 Februari 2015.

tanah pertanian, tanah perkebunan, tanah pekarangan, tanah tegal, tanah bengkok dan juga tanah guna lainnya.

Berapa luas tanah tersebut dapat di lihat tabel berikut ini:

Tabel 2.5

Luas Tanah di Desa Salak Menurut Penggunaannya Tahun 1999

No.	Uraian	Satuan
1.	Luas tegal	244,14 Ha/m ²
2.	Luas tanah perkebunan	224,00 Ha/m ²
3.	Luas tanah guna lainnya	212,10 Ha/m ²
4.	Luas tanah pekarangan	116,36 Ha/m ²
5.	Luas tanah pertanian	61,14 Ha/m ²
6.	Luas tanah bengkok	28,5 Ha/m ²
Jumlah Luas Tanah		886,24 Ha/m²

Sumber : Kecamatan Randuagung Dalam Angka Tahun 1999

Tabel 2.5 menunjukkan bahwa wilayah Desa Salak terdiri atas, tanah pertanian, perkebunan, pekarangan, bangunan, tegal, tanah bengkok dan tanah guna lainnya dengan luas mencapai 886,24 Ha/m². Luas areal perkebunan menjadi salah satu areal yang cukup luas kedua setelah luas tanah tegal. Jika dilihat dari manfaatnya, kawasan perkebunan yang terdapat di Desa Salak yang bisa dikatakan menonjol yaitu perkebunan kopi, selain itu terdapat pula tanaman jenis lain yang juga dapat tumbuh dengan baik disana, misalnya tanaman pangan dan buah – buahan.

Data penduduk bermanfaat penting bagi pemerintah dan lembaga lain yang memiliki kepentingan terhadap pembangunan kependudukan. Komposisi penduduk meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan dan ekonomi. Pengelompokan penduduk yang berdasarkan usia dibedakan menjadi tiga, yaitu penduduk yang berusia belum produktif, penduduk yang berusia produktif dan penduduk yang berusia tidak produktif. Penduduk yang berusia belum produktif berkisar pada usia 0 – 14 tahun, sedangkan penduduk yang berusia produktif berkisar pada usia 15 – 64 tahun, dan penduduk yang dikatakan sudah memasuki usia tidak produktif yaitu berkisar ≥ 65 tahun.²⁰

²⁰ <http://Erwingeograf.blogspot.com>, diakses pada tanggal 15 Juli 2015

Pengelompokkan penduduk Desa Salak berdasarkan pada usia tersebut, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.6
Pengelompokkan Penduduk Desa Salak Berdasarkan Usia Tahun 2000

No	Usia	Laki – Laki	Perempuan
1.	0 – 4	108	128
2.	5 – 9	179	126
3.	10 – 14	167	156
4.	15 – 19	141	125
5.	20 – 24	109	139
6.	25 – 29	100	111
7.	30 – 34	102	152
8.	35 – 39	136	153
9.	40 – 44	119	125
10.	45 – 49	108	100
11.	50 – 54	111	128
12.	55 – 59	75	76
13.	60 – 64	28	46
14.	65+	78	125
Jumlah		1.561	1.690

Sumber: Kecamatan Randuagung Dalam Angka tahun 2000

Tabel 2.6 menunjukkan bahwa penduduk yang berusia produktif lebih banyak dibandingkan dengan penduduk yang berusia belum produktif dan berusia sudah tidak produktif. Komposisi penduduk memang sangat diperlukan dalam suatu pendataan kependudukan suatu wilayah. Komposisi penduduk mempengaruhi terhadap tingkat kelahiran, misalnya dalam suatu wilayah terdiri atas wanita yang berusia subur berkisar antara 15 – 44 tahun, maka tingkat kelahiran juga akan tinggi.

2.3 Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat

Secara umum, masyarakat perkebunan terdiri atas 2 kelompok, yang pertama kelompok masyarakat perkebunan tradisional dan yang kedua kelompok masyarakat perkebunan modern. Masyarakat yang tergolong dalam masyarakat perkebunan yang bersifat tradisional lebih dikenal dengan perkebunan rakyat,

sedangkan yang tergolong dalam masyarakat perkebunan modern dikenal dengan perkebunan besar.²¹

Secara garis besar, perkebunan rakyat berhubungan erat dengan pertanian ladang. Petani ladang dapat dibedakan menjadi 2 yaitu yang pertama, petani ladang yang biasa disebut dengan pencocok tanam (biasanya membudidayakan tanaman pangan), sedangkan yang kedua, petani ladang yang terpengaruh oleh pertanian perkebunan yang tanamannya dapat diekspor (biasanya membudidayakan tanaman yang dapat menguntungkan).²²

Jumlah penduduk Desa Salak pada tahun 2005 yaitu 4.202 sedangkan kepadatan penduduk $276/\text{km}^2$, dengan jumlah kepala keluarga atau jumlah rumah tangga sebanyak 1.221. Penduduk Desa Salak tersebar pada tiga dusun, yaitu Dusun Krajan, Dusun Tengah, dan Dusun Darung yang terdiri atas 12 RW, dan 24 RT.²³ Penduduk di Desa Salak menganut agama Islam. Oleh sebab itu, banyak tempat ibadah seperti mushola atau masjid, serta adanya prasarana di bidang pendidikan yang berbasis ilmu keagamaan terutama agama Islam. Pada tahun 2000 di Desa Salak ada tiga buah masjid dan 68 mushola, sedangkan sekolah madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah masing – masing terdapat satu buah gedung sekolah. Organisasi keagamaan yang ada di Desa Salak yaitu majelis taklim ada 24 kelompok, dan ada 2 kelompok remaja masjid. Sementara itu dalam bidang kesehatan juga terdapat lima posyandu yang didirikan di Desa Salak.

Pekerjaan penduduk Desa Salak mayoritas sebagai pengelola pertanian yang terdiri atas petani dan buruh tani. Selain itu ada juga yang bekerja sebagai

²¹ Akhmad Syukur, “Perkebunan Kopi Rakyat dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Petani Desa Andung Biru Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo Tahun 1994-2006”, *Skripsi* pada Prodi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Jember, 2007.

²² Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999), hlm.78.

²³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang, *Kecamatan Randuagung Dalam Angka Tahun 2012*, (Lumajang: Badan Pusat Statistik, 2012), hlm.1.

ABRI / PNS, pedagang, usaha dalam industri kerajinan, penyedia jasa, pekerja bangunan. Untuk lebih jelasnya, lihat pada tabel berikut:

Tabel 2.7
Jumlah Penduduk Desa Salak Menurut Jenis Pekerjaan 2005

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	1.970
2.	Buruh Tani	240
3.	Penyedia Jasa	187
4.	Pedagang	150
5.	ABRI / PNS	61
6.	Pekerja Bangunan	43
7.	Industri Kerajinan	2
8.	Pertambangan	-
Jumlah		2.653

Sumber: Kecamatan Randuagung Dalam Angka tahun 2005

Jika dilihat dari tabel 2.7, terdapat berbagai macam pekerjaan yang ada di Desa Salak bahwasanya penduduk Desa Salak sebagian besar bekerja di sektor pertanian, dengan jumlah 1.970 sebagai petani (mencakup petani sawah dan petani kebun) dan yang bekerja sebagai buruh tani sebanyak 240 jiwa, sedangkan sebagian kecil bekerja di bidang industri kerajinan. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa perekonomian penduduk Desa Salak tergantung pada sektor pertanian yang terdapat di sekitar Desa Salak.

Masyarakat di Desa Salak terbagi dalam beberapa kelas sosial, di antaranya masyarakat kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah jika dilihat berdasarkan pada kekayaan, dan tingkat luas kepemilikan tanah perkebunan. Penduduk di Desa Salak memiliki hak kepemilikan luas tanah perkebunan kopi yang berbeda, namun dalam kehidupan sehari – hari mereka saling menghargai satu sama lain. Tidak bisa dihindarkan bahwasanya ada sebagian petani yang memiliki lahan kopi yang cukup luas dan ada juga yang memiliki lahan kopi yang memiliki luas jauh lebih sempit. Hal tersebut ditentukan oleh *babad alas* yang telah dilakukan oleh petani. Semakin luas *babad alas* yang dilakukan oleh petani, maka semakin luaslah lahan perkebunan kopi mereka.

Penduduk Desa Salak dalam piramida sosial, yang menempati posisi paling bawah yaitu buruh tani, karena modal yang mereka miliki hanyalah sebatas tenaga. Sementara itu, dalam memperoleh pekerjaan, mereka lebih mengandalkan pada para petani yang memiliki lahan luas yang akan memerintahnya untuk menggarap tanaman kopi mereka. Kelompok buruh tani, termasuk pada penduduk yang ekonominya lemah, dan mereka melakukan pekerjaan tersebut semata – mata hanya untuk kelangsungan hidup mereka dan keluarga, sehingga dapat dikatakan mereka bekerja hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Upaya petani untuk mempertahankan hidup yaitu didasarkan pada saling gotong royong, saling tolong menolong antara warga satu dengan yang lain dan memiliki rasa kolektivitas yang tinggi.²⁴

Wilayah pedalaman biasanya bertumpu pada sektor pertanian untuk kelangsungan hidupnya dan kehidupannya tidak terlepas dari mata pencaharian sebagai petani. Hal tersebut yang mengakibatkan lahan yang ada di Desa Salak dipergunakan untuk lahan pertanian. Kopi adalah salah satu hasil perkebunan yang memberikan banyak pemasukan khususnya di sektor perekonomian, sehingga kesejahteraan petani kopi diharapkan dapat meningkat menjadi lebih baik.

Masyarakat Desa Salak pada tahun 1994, mayoritas bekerja di perkebunan milik swasta yaitu PT. Kalijeruk. Tahun 1998, buruh perkebunan memiliki penghasilan rata-rata Rp. 7.500,- per hari yang dipukul rata pada setiap pekerjaan sebagai buruh, dengan batasan waktu dari pukul 07.00 – 11.00 WIB.²⁵ Buruh perkebunan ada yang disebut sebagai pekerja tetap, dan ada juga pekerja harian. Upah yang didapat oleh pekerja harian lebih tinggi 10% daripada upah yang didapat oleh pekerja tetap. Hal tersebut dikarenakan, pekerja tetap dapat bekerja di tempat yang sama sedangkan untuk pekerja harian tidak dapat bekerja di tempat yang sama atau berpindah – pindah dari tempat satu ke tempat yang lain, sehingga upah yang diperoleh lebih tinggi daripada pekerja tetap. UMR, tidak berlaku pada

²⁴ Y. N. Maguantara, *Perdebatan Konseptual tentang Kaum Marginal*, (Bandung: Akatiga, 2005), hlm. 48.

²⁵ Wawancara dengan Juali, Lumajang 5 Januari 2015.

buruh perkebunan yang ada di Desa Salak, dikarenakan mereka bekerja pada perusahaan yang bukan dikelola oleh pemerintah, melainkan perusahaan perkebunan swasta. Pada setiap akhir tahun, biasanya buruh pabrik tersebut diberi uang atau *persenan*.

Selain menjadi petani ladang, dan buruh pabrik perkebunan, sebagian penduduk Desa Salak bermata pencaharian sebagai penjual arang, buruh pngangkut kayu albasia / sengon dan berdagang. Selain itu beberapa penduduk Desa Salak juga bekerja sebagai pengrajin, PNS, dan penyedia jasa. Biasanya dalam berdagang, masyarakat menjual buah – buahan ataupun sayuran yang telah mereka tanam. Hal ini dikarenakan sebagian besar wilayah mempunyai kondisi geografis yang mendukung untuk bercocok tanam. Aktivitas sebagai buruh pabrik kopi dilakukannya dengan tujuan untuk dapat menambah penghasilan keluarga agar kebutuhan hidup sehari – hari dapat terpenuhi.

Pemenuhan pangan mereka, sehari – harinya sudah terbiasa makan dengan lauk pauk seadanya, sedangkan dalam pemenuhan akan papan mereka, mereka juga belum mampu memenuhi kebutuhan tersebut dengan baik. Sebagian besar rumah yang ditempati oleh petani berukuran relatif kecil, yang dindingnya terbuat dari *gedhek*. Sebelum membudidayakan tanaman kopi, masyarakat hanya dapat melakukan aktifitas seperti mencari kayu, dagang, beternak dan penjual arang. Usaha tersebut hanya sebatas sebagai pemenuhan kebutuhan konsumsi petani untuk bertahan hidup. Kehidupan masyarakat pada saat itu dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi rendah. Untuk makan saja, mereka menggunakan lauk pauk seadanya. Penghasilan yang mereka dapat dari berdagang, juga hanya bisa untuk makan, walaupun dengan lauk yang seadanya, seperti tempe, tahu ataupun ikan asin.

Setelah lahan hutan dibuka untuk rakyat pada tahun 1990'an, maka lambat laun masyarakat banyak yang mulai menanam tanaman kopi sendiri. Hal tersebut dikarenakan harga kopi pada tahun 1994 mengalami kenaikan yang cukup pesat. Salah satu faktor yang mempengaruhi para petani untuk beralih pada tanaman kopi yaitu dengan adanya kenaikan harga yang cukup tinggi, membuat para petani bersemangat untuk membudidayakan tanaman kopi. Kenaikan harga kopi

tersebut, disebabkan oleh perkebunan kopi Brazil yang merupakan perkebunan pemasok kopi terbesar di dunia dilanda bencana udara beku dan kemarau panjang.²⁶

Pada tahun 1994, harga rata – rata kopi dunia yaitu USD 2,6 per kg. Harga Kopi Robusta pun mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Pada tahun 1993, petani hanya bisa menjual kopinya dengan harga Rp 1.200 per kg, sedangkan pada tahun 1994, petani kopi di Jawa Timur khususnya petani di daerah Malang dapat menikmati harga jual Rp 4.000 – Rp 6.000 per kg.²⁷

Naiknya harga kopi yang seperti itu, membuat para petani di Desa Salak akhirnya memutuskan untuk menggantikan tanaman pangan menjadi tanaman kopi. Adanya perkebunan kopi tersebut berpengaruh bagi kehidupan masyarakat sekitar perkebunan yang membantu meningkatkan taraf perekonomian menjadi lebih baik sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan meningkatkan status sosial masyarakat sekitar perkebunan kopi rakyat Desa Salak Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang.

2.4 Perkebunan Kopi Rakyat Sebelum Tahun 2004

Desa Salak sekitar tahun 1980'an merupakan daerah yang rawan terjadi longsor, bahkan dapat dikatakan hampir setiap tahun terjadi banjir dikarenakan pada saat itu lahan hutan yang ada tidak dirawat sebagaimana mestinya. Masyarakatnya dahulu mayoritas belum memiliki aktivitas yang dapat menambah penghasilan. Lambat laun masyarakat sadar akan bencana yang sering terjadi dan pada akhirnya masyarakat memiliki inisiatif untuk menanam tanaman kopi dengan tujuan mengurangi agar tanah longsor dan banjir tersebut tidak terulang lagi. Penanaman kopi tersebut, juga dilakukan setelah diadakan perundingan antara pihak Perhutani dan masyarakat, yang akhirnya masyarakat diperbolehkan

²⁶ M. Yahmadi, *Budidaya dan Pengolahan Tanaman Kopi*, (Jember: Balai Penelitian Perkebunan Bogor Sub Balai Penelitian Perkebunan Jember, 1993), hlm. 7.

²⁷ *Ibid.*

menggunakan lahan hutan untuk ditanami tanaman kopi dengan syarat masyarakat bersedia menanam pohon Mahoni.

Penanaman kopi yang dilakukan sejak tahun 1980'an oleh masyarakat Desa Salak terlihat bagus dan dapat menguntungkan, sehingga pengelolaan kopi tersebut dilanjutkan, namun mereka tidak ingin kalau pengelolaan kopinya secara illegal (tanpa ada naungan hukum). Akhirnya, muncul pihak ke tiga (stakeholders)²⁸. Setelah dikelola dengan bantuan pihak ketiga tersebut, penanaman kopi juga semakin baik, sehingga hampir keseluruhan perkebunan di Desa Salak ditanami kopi. Untuk masalah sistem bagi hasilnya, hanya pihak ke tiga lah yang mengatur tanpa campur tangan dari pihak Perhutani.²⁹

Desa Salak pada tahun 1999 pernah terjadi penjarahan hutan yang tidak dapat dikendalikan, yang mengakibatkan pohonnya habis dan pengunduran diri yang dilakukan oleh pihak ke tiga. Setelah pihak ke tiga mundur akhirnya yang mengelola masyarakat. Ketika pihak ke tiga mundur, masyarakat mulai resah dan mulai bingung kalau nantinya perkebunan kopi tersebut tidak ada yang mengelola lagi. Kemudian, ada usulan dari tokoh masyarakat Desa Salak untuk pendirian koperasi. Saat itu, perwakilan dari pihak masyarakat Desa Salak yang datang ke Perhutani kemudian pihak Perhutani menampung, yang kemudian oleh pihak Perhutani diusulkan ke Perhutani Probolinggo. Setelah itu, beberapa saat pihak Perhutani Probolinggo menyetujui adanya pendirian koperasi yang akhirnya dibuatkan akta notaris dan diberi nama Koperasi Sumber Kembar.³⁰

Sejak tahun 1999, perkebunan kopi berada di bawah naungan Koperasi Sumber Kembar. Kepengurusan organisasi Koperasi Sumber Kembar yaitu berasal dari masyarakat dan Perhutani tidak ikut campur.

²⁸ Stakeholders adalah pihak – pihak di luar Perum Perhutani dan masyarakat desa hutan yang mempunyai perhatian dan berperan mendorong proses optimalisasi serta berkembangnya PHBM Plus yaitu: Pemerintah Daerah, Lembaga Swadaya Masyarakat, Lembaga Pendidikan dan Lembaga Donor.

²⁹ Wawancara dengan Sugeng, Lumajang, 21 Agustus 2014

³⁰ *Ibid.*

Berikut nama dari pengurus Koperasi tersebut, yaitu:

- Ketua I : Abdul Madjid Hasyim
- Ketua II : Suparman
- Sekretaris : Ahmad Sudi
- Bendahara I : H. Abd. Rochim
- Bendahara II : Supriyanto³¹

Koperasi Sumber Kembar bekerjasama dengan Pihak Perhutani di mana kedua belah pihak telah setuju dan sepakat untuk mengadakan perjanjian kerjasama perawatan tanaman kopi. Kedua Belah Pihak telah sepakat untuk mematuhi ketentuan Keputusan Direksi Perhutani Tanggal 3 Oktober 1997, Nomor: 3141 / KPTS / DIR / 1997 tentang Pedoman Pembinaan Masyarakat Desa Hutan di Perum Perhutani serta peraturan perundang – undangan lain yang berlaku. Kerjasama ini berlaku untuk jangka waktu 1 tahun terhitung sejak ditetapkannya kerjasama antara kedua belah pihak. Namun, perjanjian kerjasama tersebut dapat diperpanjang atas persetujuan masing – masing pihak.³²

Hak dan Kewajiban Pihak Pertama / Perum Perhutani dalam perjanjian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengarahkan secara otomatis mengenai budidaya tanaman kopi.
2. Melaksanakan monitoring tanaman kopi.
3. Mengadakan ubinan tanaman kopi.
4. Menyaksikan pelaksanaan pemanenan kopi.³³

Adapun hak dan kewajiban Pihak Kedua / Koperasi Sumber Kembar adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan perawatan tanaman kopi yang meliputi dangir, wiwil / pangkas, pemupukan, penyemprotan dan sebagainya.

³¹ Akta Perjanjian Kerjasama Perawatan Tanaman Kopi antara Perum Perhutani Probolinggo dan Koperasi Sumber Kembar. 1999.

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*

2. Menyediakan sarana dan prasarana seperti pengadaan pupuk dan obat – obatan pertanian khususnya kopi dan menyediakan alat penyemprotan.
3. Melaksanakan pengamanan tanaman kopi, buahnya, serta tanaman lain di sekitarnya.
4. Mengadakan ubinan.³⁴
5. Melaksanakan pemanenan atau memanen kopi.
6. Dan diwajibkan melaporkan setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Keuntungan yang di dapat dan kerugian yang diderita dalam kerjasama ini akan dibagi sebagai berikut:

- Pihak Pertama / Perum Perhutani mendapat bagian sebesar 50% dari hasil panen kopi.
- Pihak Kedua / Koperasi Sumber Kembar mendapat bagian sebesar 50% .³⁵

Koperasi tersebut dibentuk dengan tujuan agar dapat memudahkan masyarakat untuk menjual hasil kopi. Menanam kopi merupakan suatu hal yang dapat menguntungkan bagi masyarakat , sehingga mayoritas penduduk Desa Salak menanam kopi. Pemilihan anggota Koperasi Sumber Kembar dapat dipilih sendiri oleh masyarakat Desa Salak. Pihak kedua dilarang menanam tanaman Palawija dikarenakan dapat mengganggu pertumbuhan tanaman kopi. Namun kerjasama antara Perhutani dan koperasi tersebut tidak berlangsung lama, dikarenakan 2 tahun terakhir pihak koperasi tidak melakukan kewajiban sebagaimana mestinya yaitu menyetorkan hasil panen kopi ke Perhutani seperti perjanjian pembagian yang telah disebut sebelumnya.

Koperasi tidak dapat setor hasil panen kopi dengan alasan terjadi letusan abu vulkanik yang keluar dari Gunung Lamongan, yang mengakibatkan kerusakan pada tanaman kopi. Bunga kopi banyak yang tidak terbentuk dan pecah – pecah, kopi juga tidak berbuah. Hal tersebut, dibuktikan oleh Tim Uji Petik yang datang dari KPH Probolinggo, yang menegaskan bahwa tanaman kopi saat itu memang

³⁴ Ubinan adalah pemeriksaan lokasi untuk mengetahui target produksi yang bisa dihasilkan oleh tanaman multiguna sewaktu akan panen dengan cara membuat uji petik terhadap contoh yang dianggap mewakili.

³⁵ Akta Perjanjian Kerjasama Perawatan Tanaman Kopi antara Perum Perhutani Probolinggo dan Koperasi Sumber Kembar. 1999.

dalam keadaan rusak atau tidak baik akibat abu vulkanik. Tetapi walaupun keadaan tidak mendukung untuk hasil kopi yang baik, kesepakatan kerjasama tetaplah dilakukan dengan menyetorkan kewajiban pertahunnya pada pihak Perhutani. Untuk tahun pertama tidak setor, pihak Perhutani memakluminya. Namun, ketika di tahun kedua pihak koperasi tidak menyetor lagi, tanpa adanya penjelasan maka pemutusan kerjasama antara koperasi dan Perhutani diputus.

Pemutusan kerjasama tersebut juga berdasarkan atas Akta Perjanjian Kerjasama Perawatan Tanaman Kopi Antara Perum Perhutani Probolinggo dan Koperasi Sumber Kembar, Pasal 8 yang berbunyi:

“Apabila dalam perjanjian kerjasama ini masih berlangsung dan ternyata Pihak Kedua tidak dapat melaksanakan kewajibannya sebagaimana mestinya, maka Pihak Pertama dapat memutuskan hubungan kerjasama ini secara sepihak.”

Di Desa Salak sering terjadi banjir bahkan tanah longsor pada saat musim penghujan. Seperti yang telah di ungkapkan oleh Juali salah satu petani kopi Desa Salak:

“Asalnya, lahan milik Perhutani itu dikembangkan karena di Salak sering terjadi banjir yang mengakibatkan tanah longsor dan kebakaran. Akhirnya, masyarakat sepakat untuk menanam tanaman tahunan misalnya durian, alpukat, nangka dan kopi. Kalau dulu, nangka sempat jadi primadona dalam penjualannya. Namun, karena diambil manfaatnya dan dinilai memiliki nilai ekonomis yang lebih menguntungkan dan hasilnya lebih rutin, maka dikembangkan tanaman kopi sebagai penambah penghasilan.”³⁶

Para petani kopi, mendapat bagiannya dari pihak Perhutani berdasarkan dengan petakan – petakan yang ada. Setelah itu, petani melakukan *babad alas* sendiri, bagi siapapun yang rajin melakukan *babad alas* sendiri, maka di lahan itulah petani tersebut diperbolehkan menanam kopinya. Untuk ukuran lahan kopi yang dimiliki oleh setiap petani kopi di Desa Salak pun ukurannya bervariasi, jika dirata – rata kepemilikan tanaman kopi setiap petani, minimal memiliki 500 pohon kopi atau sekitar 1 – 1,5 ha. Penanaman kopi yang dilakukan juga tidak dalam waktu yang bersamaan, tidak juga dilakukan pengukuran lahan,

³⁶ Wawancara dengan Juali, Lumajang, 5 Januari 2015.

dikarenakan medannya yang cukup sulit dan berkelok – kelok. Petani sudah memberi batasan sendiri untuk luas lahannya masing – masing.

Perkebunan kopi rakyat Desa Salak yang merupakan kerjasama dengan pihak Perhutani pada awalnya yaitu pada petak 14 b. Obyek kerjasama tersebut yaitu petak-petak kawasan hutan negara yang berada di wilayah kerja RPH Ranupakis, BKPH Klakah, dan KPH Probolinggo. Pemanfaatan lahan tersebut tidak merubah status dan kepemilikan lahan kawasan hutan.

Lokasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel 2.8

Lokasi Kerjasama Perkebunan Kopi Rakyat Desa Salak Tahun 2012

No	BKPH/ RPH	Petak	Luas Baku (ha)		Jenis Tanaman	Keterangan
			Baku	Kerjasama		
1	2	3	4	5	6	7
1	Ranupakis/ Klakah	14 b	38, 50	38, 50	Kopi	RPH Ranupakis BKPH Klakah Desa Salak Kec. Klakah Kab. Lumajang
	Jumlah		38, 50	38, 50		

Sumber: Akta Perjanjian Tanaman Kopi antara Perum Perhutani Probolinggo dengan LMDH Tani Barokah Tahun 2012.

Status lahan adalah Kawasan Hutan Negara yang dikuasai oleh Departemen Kehutanan, Perum Perhutani dan tidak merubah status hutan. Status kepemilikan seluruh tanaman dan potensi lain yang ada dalam kawasan hutan menjadi milik Perum Perhutani dan pihak penggarap atau Masyarakat Desa Hutan (MDH) hanya mengelola, memelihara dan memanfaatkan hasilnya (buah, umbidaun dan lain-lain). Perkebunan kopi rakyat yang berawal dari petak 14 b, kemudian berkembang ke petak 14c, 14f, 14 h, 15a, 15f, 15h, 16b dan 18c.³⁷

³⁷ Perjanjian Kerjasama Pengelolaan Lahan Di Bawah Tegakan (PLDT) antara Perum Perhutani KPH Probolinggo dengan Lembaga Masyarakat Desa Hutan “Tani Barokah”.